

**MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS
PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DIFABEL
(Studi Pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Malang)**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD MIRTA NAUFAL AN NAFI'

NIM : 17510118

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

**MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS
PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DIFABEL
(Studi Pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam memenuhi gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

MUHAMMAD MIRTA NAUFAL AN NAFI'

NIM : 17510118

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF
BERBASIS PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DIFABEL
(Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)**

Oleh

MUHAMMAD MIRTA NAUFAL AN NAFI'

NIM : 17510118

Telah disetujui pada tanggal 06 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si
NIP 19711108 199803 2 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan, S.E., M.M
NIP 19740604 200604 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS
PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN
EKONOMI PENYANDANG DIFABEL
(Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)**

SKRIPSI

Oleh
MUHAMMAD MIRTA NAUFAL AN NAFI'
NIM : 17510118

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
pada 28 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji
Ikhsan Maksum, M.Sc
NIP. 19931219 201903 1 012
2. Sekretaris/Pembimbing
Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si
NIP. 19711108 199803 2 002
3. Penguji Utama
Ryan Basith Fasih Khan, M.M
NIP. 19931129 202012 1 005

Tanda Tangan

()

()

()

Disahkan Oleh:



Muhammad Sulhan, S.E., M.M
NIP. 19740604 200604 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Mirta Naufal An Nafi'
NIM : 17510118
Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Manajemen Sumber Daya Manusia

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

"MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DIFABEL (Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)"

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan "**Duplikat**" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**Klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Januari 2022

Hormat Saya,



Muhammad Mirta Naufal An Nafi'

NIM : 17510118

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Papa Mochamad Munir dan Mama Anita Susilawati
yang selalu menghaturkan doa dan perjuangan terbaik agar anaknya ini bisa sukses, sukses yang tidak hanya di dunia namun juga sukses di akhirat.

Adik saya, Muhammad Mirta Daffa Ramadhani
yang tak henti-hentinya menemani dan memberi semangat agar kakaknya ini terus berjuang dalam menebar kebermanfaatan di mana dan kapan pun berada.

Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi UIN Malang
yang sangat sabar dalam mendidik serta banyak memberikan pandangan dalam hidup bahwasanya sebaik-baiknya ilmu ialah ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang.

Rekan-rekan yang telah kebersamai dalam proses pengembangan diri
Sampai jumpa di puncak kesuksesan!

MOTTO

“BARANG SIAPA YANG HIDUP MENJADI PELAYAN DI BAWAH KAKI KEDUA ORANG TUANYA MAKA IA AKAN HIDUP MENJADI PEMIMPIN DI ATAS KEPALA-KEPALA KAUMNYA”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu penulis sampaikan kepada teladan terbaik umat manusia sepanjang masa, Rasulullah Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* seorang Nabi dan Rasul yang diutus sebagai penggenap risalah dan penutup kenabian.

Tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena kekuasaan ALLAH Subhanahu Wata'ala sehingga penulis dapat menuntaskan penelitian dengan judul “MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS PENGEMBANGAN SDM DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DIFABEL (Studi Pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)”

Kegiatan penelitian dan penulisan tugas akhir ini terlaksana dengan baik atas kerjasama dari pihak Prodi Manajemen dan Fakultas Ekonomi UIN Malang serta LAZNAS DT Peduli Malang. Selama proses penulisan penelitian ini tentu tidak luput dari adanya tantangan. Tantangan tersebut dapat penulis tuntaskan berkat adanya doa, semangat, dan dukungan dari berbagai pihak. Saya banyak memperoleh pembelajaran, bimbingan, dan bantuan. dan oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu membukakan jalan dan menemani setiap langkah saya. Saya hanya dapat berusaha

dan percaya dengan sepenuh iman, dan sisanya ALLAH yang menentukan.

2. Papa saya, Mochamad Munir dan Mama saya, Anita Susilawati serta Adik saya, Muhammad Mirta Daffa Ramadhani, yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan yang tiada henti. Semoga ALLAH Subhanahu Wata'ala senantiasa melimpahkan kasih sayang kepada mereka dan kembali mengumpulkan kami di Surga-Nya kelak.
3. Dosen Pembimbing saya yang luar biasa, Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si. yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran. Doa saya semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam naungan perlindungan ALLAH, diberi kesehatan, dan kemudahan rezeki.
4. Segenap Dosen serta seluruh Staff Akademik Fakultas Ekonomi terkhusus Prodi Manajemen yang turut membantu dalam proses penyediaan fasilitas dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan laporan ini.
5. Bapak Reza Yogaiswara selaku Kepala Cabang LAZNAS DT Peduli Malang serta seluruh amil zakat LAZNAS DT Peduli Malang yang telah mengizinkan saya untuk belajar dan mengembangkan keilmuan melalui kesediannya memberikan kesempatan bagi saya untuk menjadikan LAZNAS DT Peduli Malang sebagai subjek penelitian.

6. Difabel binaan LAZNAS DT Peduli Malang atas sambutan dan perlakuan hangatnya serta kesediaannya untuk diwawancarai.
7. Rekan-rekan saya atas kesediaannya dalam memberikan bantuan, dukungan, serta doanya kepada saya.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa saya tuliskan semuanya, semoga ALLAH membalas kebaikan kalian semua dengan limpahan rahmat dan kebaikan.

Malang, 06 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | II |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | III |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | IV |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | V |
| KATA PENGANTAR..... | VII |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR GAMBAR..... | XII |
| DAFTAR TABEL..... | XIII |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | XIV |
| ABSTRAK..... | XV |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| 2.2 Kajian Teori..... | 17 |
| 2.2.1 Konsep Dasar Zakat..... | 17 |
| 2.2.1.1 Pengertian Zakat..... | 17 |
| 2.2.1.2 Dasar Hukum Zakat..... | 17 |
| 2.2.1.3 Tujuan Zakat..... | 19 |
| 2.2.1.4 Sasaran Zakat..... | 21 |
| 2.2.2 Tinjauan Umum Pendayagunaan Zakat Produktif..... | 23 |
| 2.2.2.1 Pengertian Zakat Produktif..... | 23 |
| 2.2.2.2 Pengertian Pendayagunaan..... | 24 |
| 2.2.2.3 Pola Pendayagunaan Zakat..... | 25 |
| 2.2.3 Pengembangan Sumber Daya Manusia..... | 27 |
| 2.2.3.1 Pengertian Pengembangan..... | 27 |
| 2.2.3.2 Tujuan Pengembangan..... | 28 |
| 2.2.3.3 Metode Pengembangan..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.3.4 Pelatihan dan pengembangan dalam perspektif Islam..... | 34 |
| 2.2.4 Kemandirian Ekonomi..... | 36 |
| 2.2.4.1 Pengertian Kemandirian Ekonomi..... | 36 |
| 2.2.4.2 Aspek Kemandirian Ekonomi..... | 37 |
| 2.2.4.3 Kemandirian Ekonomi dalam Perspektif Islam..... | 39 |
| 2.3 Kerangka Berpikir..... | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 45 |
| 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 45 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 45 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 45 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 47 |
| 3.5 Analisis Data..... | 48 |
| 3.6 Uji Keabsahan Data..... | 50 |
| 3.8 Panduan Wawancara..... | 51 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| 4.1 Paparan Data..... | 53 |
| 4.1.1 Profil Lembaga..... | 53 |
| 4.1.2 Visi dan Misi..... | 54 |
| 4.1.2 Struktur Organisasi LAZNAS DT Peduli Malang..... | 54 |
| 4.1.3 Program Kerja..... | 54 |
| 4.1.4 Hasil Penelitian..... | 58 |
| 4.1.4.1 Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel..... | 58 |
| 4.1.4.2 Implikasi Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Difabel.. | 71 |
| 4.2 Pembahasan..... | 77 |
| 4.2.1 Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel..... | 77 |
| 4.2.2 Implikasi Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel..... | 81 |
| BAB V PENUTUP..... | 87 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 87 |
| 5.2 Saran..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| GLOSARIUM | |

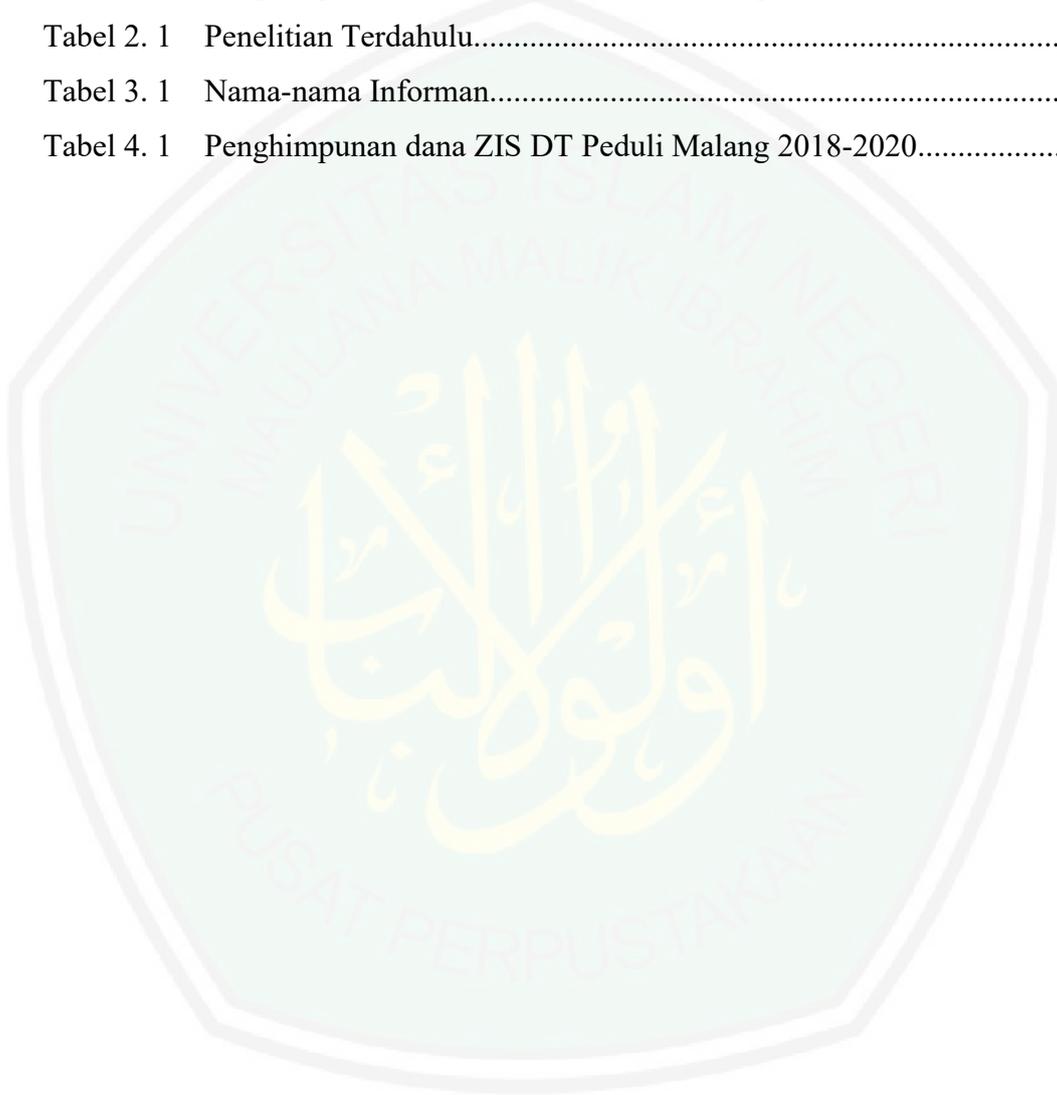
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 2. 1 | Kerangka Berpikir..... | 44 |
| Gambar 4. 1 | Persyaratan Calon Difabel Binaan..... | 63 |
| Gambar 4. 2 | Alur Pendaftaran Penyandang Difabel Binaan..... | 64 |
| Gambar 4. 3 | Skema Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel..... | 70 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1. 1 | Penghimpunan dana ZIS DT Peduli Malang 2018-2020..... | 4 |
| Tabel 2. 1 | Penelitian Terdahulu..... | 14 |
| Tabel 3. 1 | Nama-nama Informan..... | 46 |
| Tabel 4. 1 | Penghimpunan dana ZIS DT Peduli Malang 2018-2020..... | 59 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

Lampiran 3 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Naufal, Mirta. 2021. Skripsi. "Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Difabel (Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)".

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci : Pendayagunaan Zakat, Pengembangan SDM, Kemandirian Difabel

SDM memiliki peranan yang sangat vital dalam mempercepat pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh organisasi, sehingga dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka pelaksanaan program tidak hanya ditujukan untuk keuntungan semata namun harus mempertimbangkan aspek kebermanfaatan yang dilakukan organisasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian diambil di LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah binaan penyandang difabel selaku *mustahiq* zakat LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis penyajian data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengembangan SDM dilakukan sebagai upaya dalam mewujudkan keahlian teoritis dan praktik yang dimiliki binaan penyandang difabel LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang. Hal tersebut dilakukan dengan cara pemberian pendampingan selama satu bulan penuh dalam pengembangan ketrampilan menjahit serta pemberian motivasi kepada binaan. Secara keseluruhan keberhasilan dari program ini dapat diukur dari meningkatnya segi kemandirian binaan dalam aspek bebas hutang konsumtif, memiliki keyakinan dalam bisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas, siap mental terhadap gangguan finansial.

ABSTRACT

Naufal, Mirta. 2021. THESIS. "Model of Utilization of Productive Zakat Based on Human Resources Development in Realizing Economic Independence for Persons with Disabilities (Study on LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)".

Supervisor : Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si.

Keywords : Zakat Utilization, Human Resources Development, Disabled Independence.

Human Resources has a very important role in accelerating the achievement of organizational goals, so in the context of efforts to realize this realization, the implementation of the established programs is not only limited to profit oriented but must also consider the usefulness aspect of the organization, including philanthropic institutions.

This study uses a descriptive qualitative approach. The object of the research was taken at LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang, while the focus of this research was the assisted people with disabilities as mustahiq zakat at LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang. The data analysis technique uses data presentation analysis methods, data reduction, data display, conclusion drawing and verification.

The results of the study indicate that the implementation of the HR development program is one of the efforts in realizing the theoretical and practical skills possessed by persons with disabilities fostered by LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang. This is done by providing assistance for a full month in developing sewing skills and providing motivation for the inmates. Overall the success of this program can be measured by increasing the independence of the fostered in terms of being free from consumptive debt, having confidence in business, having investment, being able to manage cash flow, mentally prepared for financial disturbances.

مستخلص البحث

نوفل ، ميرتا .2021. أطروحة". نموذج الاستفادة من الزكاة المثمرة على أساس تنمية الموارد البشرية في تحقيق الاستقلال الاقتصادي للأشخاص ذوي الإعاقة) دراسة عن LAZNAS بمساعدة داروت توحيد بيدولي مالانج."

المشرف: د. هجرية. إيلفي نور ديانا، M.Si.، S.Ag. الكلمات المفتاحية: استغلال الزكاة ، تنمية الموارد البشرية ، استقلالية المعوقين

هذا لتحقيق المبدولة الجهود سياق في لذلك ، التنظيمية الأهداف تحقيق تسريع في للغاية مهمًا دورًا البشرية الموارد تلعب في بما ، المنظمة فائدة جانب مراعاة أيضًا يجب بل ، فحسب الربح على الموضوعة البرامج تنفيذ يقتصر لا ، الإدراك الخيرية المؤسسات ذلك.

LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli في البحث من الهدف أخذ تم. النوعي الوصفي المنهج الدراسة هذه تستخدم LAZNAS Daarut في مستحق زكاة بمساعدة الإعاقة ذوي الأشخاص على البحث هذا تركيز كان بينما ، Malang البيانات وعرض البيانات وتقليل البيانات عرض تحليل طرق البيانات تحليل تقنية تستخدم. Tauhiid Peduli Malang. والتحقق الاستنتاج ورسم

والعملية النظرية المهارات تحقيق في المبدولة الجهود أحد هو البشرية الموارد تنمية برنامج تنفيذ أن إلى الدراسة نتائج تشير ذلك يتم. LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang ترعاها والتي الإعاقة ذوو الأشخاص يمتلكها التي نجاح قياس يمكن ، عام بشكل. النزلاء وتحفيز الحياطة مهارات تطوير في كامل شهر لمدة المساعدة تقديم خلال من التجارية الأعمال في والثقة ، الاستهلاكية الديون من التحرر حيث من المعزز استقلالية زيادة خلال من البرنامج هذا المالية للاضطرابات العقلي والاستعداد ، النقدي التدفق إدارة على والقدرة ، والاستثمارات ،

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riset gabungan yang dilakukan oleh BAZNAS dengan berbagai lembaga menyatakan bahwa potensi zakat yang dimiliki Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp. 327,6 triliun (IDX Channel, 2021). Potensi zakat yang begitu besar tersebut dinilai sangat baik dan tentunya potensi tersebut berbanding lurus dengan jumlah populasi muslim di Indonesia yang pada tahun 2020 berdasarkan data dari Global Religius Future (GRF) diperkirakan mencapai 229,62 juta jiwa sehingga beberapa pihak menilai peranan yang dimiliki zakat begitu penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Indonesia. Zakat juga wajib ditunaikan oleh umat Islam apabila telah memenuhi syarat, dalil untuk menunaikan zakat didasarkan pada hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُتِمُّوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى [رواه البخاري ومسلم]

Dari Ibnu Umar berkata: "Saya diperintah memerangi manusia sampai baca syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal itu maka terjagalah darah dan hartanya, kecuali dengan hak Islam dan penghitungannya diserahkan pada Allah," (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwasanya kewajiban zakat selalu disebut setelah perintah shalat, sebagaimana yang dijelaskan Diana (2011:79) bahwa zakat memiliki substansi untuk ditunaikan sebagai suatu kewajiban bagi semua agama samawi dan dalam ajaran Islam terkait kewajiban berzakat mulai dilaksanakan pada penghujung tahun ke 2 dari Hijriah. Potensi dana zakat yang begitu besar serta diwajibkannya umat Islam untuk menunaikan zakat ternyata tidak berbanding lurus dengan upaya realisasinya, karena pada kenyataannya zakat hanya bisa terealisasi sebesar Rp. 71,4 triliun atau sekitar 21,7 persen dari potensi total zakat yang mencapai 327,6 triliun.

Berdasarkan hal tersebut, maka Kyai Haji Maruf Amin selaku Wakil Presiden sebagaimana dilansir dari IDX Channel menyampaikan bahwasanya perlu suatu peningkatan sinergi dan kolaborasi dalam rangka optimalisasi peran pengumpulan serta pendayagunaan zakat oleh Lembaga Amil Zakat dan BAZNAS melalui Kementerian Agama dengan BUMN/BUMD ataupun pelaku usaha yang bergerak dalam sektor potensial.

Pengelolaan dana zakat yang ada di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang bertujuan agar pengelolaan dana zakat dapat meningkat dari segi keefektifan dan keefisienannya (Sholikha, 2017). Terdapat dua metode pendistribusian zakat di Indonesia, yaitu dilakukan secara konsumtif dan produktif, umumnya zakat di Indonesia didistribusikan dalam bentuk konsumtif. Asnaini (2008:5) menjelaskan bahwa metode pendistribusian zakat dalam bentuk konsumtif dinilai kurang efektif dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh para mustahiq. Pendistribusian zakat secara konsumtif kepada mustahiq hanya terbatas pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan hidup tanpa adanya tujuan untuk menciptakan keberlanjutan dalam kondisi masyarakat yang mandiri secara sosial dan ekonomi atau dalam artian mengubah kondisi penerima zakat/mustahiq menjadi pemberi zakat/muzakki.

Jika melihat potret pengelolaan zakat di Indonesia, telah banyak lembaga yang memiliki tujuan mulia dalam mengelola dana zakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Daarut Tauhiid (DT) Peduli yang didirikan oleh KH Abdullah Gymnastiar pada tanggal 16 Juni 1999 dan dalam pengelolaan dana zakatnya berfokus pada lima pilar, yaitu program peduli dakwah, pendidikan, sosial dan kemanusiaan serta ekonomi. Pada tahun 2019 DT Peduli memperoleh penghargaan dengan pertumbuhan penghimpunan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terbaik dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam acara BAZNAS Award 2019. DT Peduli memiliki 26 cabang dan unit di seluruh Indonesia dan satu kantor perwakilan yang berada di Australia. DT Peduli memiliki tekad untuk menjadi lembaga pengelola zakat yang profesional, independen, amanah, dan akuntabel.

Zakat diartikan sebagai bentuk upaya guna mewujudkan ibadah seorang hamba kepada Allah sekaligus sebagai bentuk upaya guna mewujudkan ibadah sosial dengan cara berbagi kepada sesama manusia (Asnaini, 2008:1). Perwujudan ibadah sosial dengan cara pendistribusian dana zakat di Indonesia lebih banyak berfokus pada penerima zakat dengan kriteria fakir dan miskin,

yang dimana mereka termasuk pada golongan yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya atau berada di bawah garis kemiskinan.

Ada empat hikmah terkait aturan diwajibkannya zakat bagi umat Islam menurut Wahbah al-Zuhaily dalam Thoriquddin (2015:1-2), yaitu: pertama, dengan berzakat maka harta akan terjaga dan terpelihara dari incaran pencuri. Kedua, zakat dapat meminimalisir dampak kemiskinan pada masyarakat dan menjadikan negara aman dari sifat lemah dan penganiayaan. Hal ini dikarenakan, zakat dapat mendorong orang fakir untuk bisa memiliki kehidupan yang layak dan semangat kerja yang tinggi. Ketiga, zakat dapat melatih diri seorang mukmin untuk bisa peka dan dermawan terhadap kondisi kesenjangan sosial dan ekonomi sekaligus menyucikan jiwa pemberi zakat dari sifat kikir dan bakhil. Keempat, zakat dapat menjadi ungkapan rasa syukur atas karunia harta yang telah dititipkan oleh Allah kepada seseorang.

LAZNAS DT Peduli Malang yang merupakan salah satu cabang dari LAZNAS DT Peduli memiliki beberapa program pemberdayaan ekonomi yang diinisiasi secara kreatif dan inovatif sebagai bentuk penyelesaian masalah sosial dan ekonomi yang ada di Indonesia, yaitu program Petani Tangguh, Peternak Tangguh, Daarut Tauhiid Creative Center (DTCC), Balai Kreatif, Desa Ternak Mandiri (DTM), dan Difabel Bisa Berkarya.

Program pendayagunaan dana zakat secara produktif tersebut sejalan dengan langkah strategis yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dalam Munir dan Djalaluddin (2014:128-129) berupa perluasan kaidah obyek zakat sebagai upaya untuk mengembangkan zakat. Perluasan kaidah obyek zakat yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi mengacu pada penggunaan qiyas dengan cara menganalogikan harta yang memiliki nilai untuk terus berkembang dengan harta yang ditentukan oleh Rasulullah sebagai obyek zakat. Penggunaan qiyas pada sejarah pemikiran zakat pernah dicontohkan khalifah Umar yang mengambil zakat dari kuda, karena nilai dari kuda yang cukup tinggi, dan diqiyaskan dengan onta dan sapi. Maka dari itu, dalam menyikapi kemajuan seiring perkembangan zaman, selayaknya dalam bidang pendayagunaan zakat harus bisa dikembangkan, terutama berkaitan dengan cara pendistribusian kepada para *mustahiq* (Asnaini, 2008:9).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka DT Peduli Malang perlu memaksimalkan upaya penghimpunan dana ZIS guna memperluas kebermanfaatannya yang diberikan. DT Peduli Malang selalu mengalami perubahan terkait dana yang dihimpun setiap tahunnya. Hal tersebut dapat penulis sajikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1
Penghimpunan Dana ZIS DT Peduli Malang 2018-2020

| Tahun | Penghimpunan |
|--------------|----------------------|
| 2018 | Rp. 1.578.450.851,00 |
| 2019 | Rp. 1.363.649.627,00 |
| 2020 | Rp. 1.542.914.429,00 |

Sumber: DT Peduli Malang, 2021

Data di atas merupakan dana yang dihimpun oleh DT Peduli Malang, di tahun 2018 dana ZIS yang terhimpun sebesar Rp. 1.578.450.851,00 dan di tahun 2019 dana yang terhimpun mengalami penurunan sebesar Rp. 1.363.649.627,00. Selanjutnya di tahun 2020 dana yang dapat dihimpun kembali mengalami perubahan dari tahun 2019, yaitu sebesar Rp. 1.542.914.429,00. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya dana yang terhimpun pada DT Peduli Malang setiap tahunnya mengalami kenaikan atau bahkan penurunan yang dimana dipengaruhi oleh kesadaran serta strategi penghimpunan/*fundrasung* yang dilakukan oleh amil zakat yang bergerak dalam bidang tersebut.

DT Peduli Malang berkomitmen tinggi untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terkhusus bagi penyandang difabel. Syarifah dan Triadi (2014:1) mengartikan difabel sebagai orang yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan orang pada umumnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa termasuk ke dalam kategori penyandang difabel.

Jumlah donatur di Malang mencapai 1300 orang dan pada tahun 2020 telah terdistribusikan dana sebesar Rp. 92.177.000,00 dalam program Difabel Bisa Berkarya dengan rincian Rp. 49.526.000,00 untuk program pelatihan di bidang konveksi bagi 6 para penyandang difabel binaan DT Peduli Malang yang terletak di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Prinsip dari DT Peduli Malang adalah dengan melakukan kegiatan pendayagunaan zakat secara produktif dengan tujuan menjadikan *mustahiq* (penerima manfaat) menjadi *muzakki* (pemberi manfaat).

Diinisiasinya program Difabel Bisa Berkarya juga merupakan langkah dari DT Peduli Malang untuk mengembalikan hak penyandang difabel dalam mendapatkan perlakuan dan kesempatan secara sama tanpa adanya diskriminasi ketika berhubungan sosial dan ekonomi dengan orang lain.

Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti,” (QS. Al-Hujurat:13).

Pada dasarnya upaya DT Peduli Malang dalam memaksimalkan program Difabel Bisa Berkarya, bertujuan agar program tersebut bisa menjadi program pengembangan keahlian teoritis, konseptual, moral, dan keterampilan teknis bagi para penyandang difabel sehingga mereka mampu menghadapi tantangan besar di era globalisasi, terlebih lagi setelah terselenggaranya agenda Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak 2015 dengan pelaksanaan program integrasi ekonomi regional antar negara ASEAN (Beik dan Arsyianti, 2016:142). Aktivitas ekonomi dalam konteks yang lebih luas dijelaskan Djakfar (2016:148) sebagai upaya yang dilakukan manusia berupa materi atau non materi, fisik atau intelektual, serta dalam hal yang berkaitan dengan aspek duniawi dan akhirat. Aspek akhirat perlu ditempatkan sebagai orientasi utama dalam aktivitas ekonomi dengan syarat tetap memperjuangkan urusan duniawi sebagai modal untuk mencapai kesuksesan dalam aspek akhirat.

Penulis menjelaskan bahwasanya terdapat gap teoritis (*theoretical gap*) yang dapat dijelaskan melalui *grand theory* dan teori pengembangan SDM yang telah berkembang. Jan Bella dalam Hasibuan (1995:77) memaparkan bahwasanya pengembangan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kerja yang dimiliki oleh SDM.

DT Peduli Malang sebagai lembaga filantropi yang bergerak dalam pengelolaan dana zakat tentunya telah melakukan pengembangan SDM dalam aspek pengetahuan serta keterampilan baik itu *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki penyandang difabel sebagai *mustahiq* zakat. Namun, ada satu faktor paling penting yang diutamakan oleh DT Peduli Malang untuk terus dijaga dan dikembangkan, yang dimana kedua teori yang telah dijelaskan di atas

mengabaikan adanya pengembangan pengetahuan dan kompetensi dari segi syariah serta orientasi pengembangan SDM untuk tujuan akhirat, sehingga muncul teori mengenai pengembangan syariah *competence*.

Teori syariah *competence* dijelaskan oleh Fahmi, dkk (2014:175) sebagai pengembangan suatu kompetensi mengenai tauhid, syariah, dan muamalah yang dimiliki oleh SDM, mengingat agama Islam tidak hanya mengatur hubungan muamalah antar sesama manusia, tetapi juga ada aspek pertanggungjawaban manusia kepada Sang Pencipta mengenai kegiatan muamalah yang dilaksanakan, sehingga lembaga yang mengelola dana sosial terkhusus dana zakat di Indonesia diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan yang telah dijelaskan di atas melalui kegiatan pengembangan SDM yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan serta *soft skill* dan *hard skill*, tetapi juga mengembangkan syariah *competence* dan mengorientasikan kegiatan pengembangan SDM untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan SDM yang berfokus pada pengembangan *soft skill*, *hard skill*, serta pengeintegrasian dengan pengembangan nilai Islam yang dilakukan oleh lembaga sosial di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Andari, Syarifudin dan Jannah (2019) “Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Berbasis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Kelompok Keuangan Mikro”. Studi pada Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa Banten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, model pendayagunaan zakat produktif yang dikelola oleh LAZ Harfa dalam Program Kelompok Keuangan Mikro-Berbasis Perempuan (KKM-BP) dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan pembiayaan modal usaha, selain itu penerima zakat juga diberi pelatihan mengenai manajemen keuangan, pemasaran, dan penguatan nilai keagamaan sebagai upaya untuk memotivasi diri. Program ini menasar kepada para pedagang kecil dan pemilik warung yang memiliki keinginan untuk mengembalikan usahanya.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sholikha, (2017) “Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik”. Studi pada binaan Rumah Zakat Kota Malang. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa zakat dapat didistribusikan dalam bentuk produktif. Bentuk pendayagunaan zakat produktif yang diberikan RZ Kota Malang berupa bantuan modal finansial seperti, handphone, uang tunai, mesin jahit, mesin cuci, serta alat yang dapat membantu dalam kegiatan usaha *mustahiq*. Bantuan modal non finansial diberikan dalam bentuk kajian bersama guna meningkatkan motivasi,

kegiatan pengembangan SDM dan pendidikan bisnis yang dibimbing langsung oleh praktisi bisnis.

Studi empiris yang berkaitan dengan peranan pendayagunaan dana zakat bagi penyandang difabel yang dilakukan oleh Irfani, (2018) pada BAZNAS Kota Yogyakarta dan LAZISMU Pusat menunjukkan bahwa model pemberdayaan bagi para penyandang difabel dilakukan melalui bentuk pendampingan untuk wirausaha serta dana yang disalurkan tersebut berdampak pada peningkatan ekonomi dari penyandang difabel selaku *mustahiq*.

Meskipun hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendayagunaan dana zakat yang dilakukan dalam bentuk wirausaha tersebut mampu memberikan dampak pada peningkatan ekonomi dari penyandang difabel, namun ada penelitian yang menunjukkan program pendayagunaan dana zakat masih dinilai belum efektif, dan penelitian tersebut dilakukan oleh Faida, (2020) dengan judul “Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) bagi Penyandang Disabilitas” (Studi Kasus di BAZNAS Kabupaten Semarang) yang dimana penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pendayagunaan dana zakat dilakukan dengan model pemberian modal, pendampingan usaha, memberikan edukasi sekaligus motivasi kepada para penyandang disabilitas namun dari hasil menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih dinilai belum menunjukkan perkembangan yang baik dikarenakan pendapatan para penyandang disabilitas masih rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas yang bersumber dari teori dan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan atau perbedaan teori dan hasil yang dipaparkan antara peneliti satu dengan peneliti lain, maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai: **“Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Difabel (Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Malang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang dilakukan oleh DT Peduli Malang bagi penyandang difabel?
2. Bagaimana implikasi pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang dilakukan oleh DT Peduli Malang dalam mewujudkan kemandirian ekonomi penyandang difabel?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi sistem pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang dilakukan oleh DT Peduli Malang bagi penyandang difabel.
2. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi implikasi pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang dilakukan oleh DT Peduli Malang dalam mewujudkan kemandirian ekonomi penyandang difabel.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai zakat produktif dalam memperbaiki kondisi perekonomian *mustahiq*.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan evaluasi bagi lembaga zakat dalam melakukan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pendayagunaan zakat produktif serta memberikan gambaran mengenai model yang cocok dan layak berdasarkan karakteristik kondisi fisik, perilaku maupun lokasi dari *mustahiq*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sholikha, (2017) “Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik”. Studi pada binaan Rumah Zakat Kota Malang. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data dianalisis dengan menggunakan analisis penyajian data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa zakat didistribusikan dalam bentuk konsumtif dan produktif. Bentuk pendayagunaan zakat produktif yang diberikan RZ Kota Malang berupa bantuan modal finansial seperti, handphone, uang tunai, mesin jahit, mesin cuci, serta alat yang dapat membantu dalam kegiatan usaha *mustahiq*. Bantuan modal non finansial diberikan dalam bentuk kajian bersama guna meningkatkan motivasi, kegiatan pengembangan SDM dan pendidikan bisnis yang dibimbing langsung oleh praktisi bisnis.

Pelaksanaan program pengembangan SDM merupakan langkah yang dilakukan oleh RZ Malang untuk memandirikan *mustahiq* sehingga bisa bersaing secara kompetitif di era persaingan global dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

Irfani, (2018) “Pendayagunaan Dana Zakāt Untuk Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Difabel (Studi Kasus Baznas Kota Yogyakarta dan Lazismu Pusat). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara serta data sekunder sebagai data pendukung.

Hasil menunjukkan bahwa model pendayagunaan zakat produktif dilakukan dengan memberikan pendampingan untuk kegiatan wirausaha *mustahiq*. Kegiatan yang dilakukan tersebut telah berdampak pada peningkatan ekonomi mustahiknya.

Andari, Syarifudin dan Jannah, (2019) “Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Berbasis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Kelompok Keuangan Mikro”. Studi pada

Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa Banten. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode penulisan laporan menggunakan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa:

Pertama, program Kelompok Keuangan Mikro (KKM) difungsikan LAZ Harfa Banten sebagai model penyaluran zakat produktif. Pemberdayaan ekonomi penerima zakat pada program KKM dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan pembiayaan modal usaha, selain itu penerima zakat juga diberi pelatihan mengenai manajemen keuangan, pemasaran, dan penguatan nilai keagamaan sebagai upaya untuk memotivasi diri. Sasaran dari program ini ialah para pedagang kecil dan pemilik warung yang memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya.

Zakat produktif yang dikelola mampu mengubah kondisi perekonomian *mustahiq* menjadi lebih mandiri melalui upaya perbaikan pola pikir dan keilmuan agama.

Hidayatullah, (2019) “Empowerment of Zakat and its Implications on Family Welfare”. Study at Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah Malang in Difabel Corner Program. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan beberapa temuan:

Program Difabel Corner sebagai bentuk dari pendistribusian zakat terbagi menjadi empat aspek, yaitu: pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, sosial, pendidikan dan ekonomi. Bantuan diberikan dalam bentuk bantuan pengobatan, alat penunjang kebutuhan kerja, pengadaan dampingan di bidang sosial serta bantuan beasiswa. Bantuan yang diberikan pada keempat aspek tersebut menjadikan keluarga *mustahiq* zakat tersebut sejahtera.

Rhamadan, (2020) “Upaya Rumah Zakat dalam Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendayagunaan zakat produktif dilakukan dengan pembinaan dan pendampingan serta penyediaan modal usaha bagi *mustahiq* zakat. Program yang dilakukan mampu meningkatkan omset dan keuntungan dari usaha yang dikembangkan oleh kelompok ibu Majelis Taklim Al-Barokah,

Faida, (2020) “Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) bagi Penyandang Disabilitas”. Studi Kasus di BAZNAS Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Semarang yaitu dengan memberikan modal serta pendampingan usaha dengan tujuan memaksimalkan potensi berwirausaha yang dimiliki penyandang disabilitas, pemberian tausiyah keagamaan, edukasi dan motivasi kepada para penyandang disabilitas melalui kegiatan pelatihan membaca Al-Qur’an braille. Pengadaan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan model kerja sama antara BAZNAS Kabupaten Semarang dan PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia).

Kegiatan tersebut masih dinilai belum berhasil dikarenakan pendapatan *mustahiq* hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dinilai masih rendah. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program ini, yaitu masih belum memiliki SDM untuk melakukan pemantauan serta jangka waktu pemantauan yang tidak menentu.

Ruhat, (2020), “Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan”. Implementasi Indeks Zakat di LAZISMU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan pendistribusian dana yang dilakukan LAZISMU berupa pendampingan dan pembinaan kegiatan usaha yang dilakukan *mustahiq* sebagai implemementasi dari kegiatan pendayagunaan zakat produktif berbasis pemberdayaan ekonomi.

Nuriana, (2020) “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif dan Pelatihan Usaha terhadap Pendapatan Mustahik”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan data diolah menggunakan *software* SPSS.

Hasil menunjukkan bahwa variabel distribusi zakat (X1) dengan hasil nilai t hitung = 4.004 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05%, sedangkan t tabel sebesar 1,664. Ini berarti t hitung lebih besar maka secara statistik berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan usaha (Y). Hasil tersebut menjelaskan bahwa distribusi zakat dapat mempengaruhi pendapatan usaha mustahik. Variabel pelatihan (X2) hasil diperoleh nilai T hitung = 3.310 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05%, sedangkan t tabel sebesar 1,664. Ini berarti t hitung lebih kecil maka secara statistik adanya pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha (Y). Hasil tersebut

menjelaskan bahwa pelatihan yang diikuti mustahik dapat mempengaruhi pendapatan usaha mustahik.

Novia Sumanti, (2021) “Pengelolaan dan Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Perekonomian *Mustahiq* Baznas Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasil menunjukkan bahwa dana zakat disalurkan dalam bentuk konsumtif berupa, uang tunai, sembako, dan bentuk pedouktif berupa, bantuan modal usaha, program balai ternak dan pelatihan pembinaan UMKM pembuatan kue. Model pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Tanjung Jabung Barat dinilai belum maksimal sehingga masih belum memberikan dampak dari segi peningkatan ekonomi mengingat pelaksanaan program zakat produktif yang masih baru dijalankan dan belum adanya pelaporan perkembangan usaha dari mustahiq kepada BAZNAS.

Abdul Aziz, (2021), “Manajemen Strategis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Layanan Mulia Inisiatif (LAMNUS) (Studi Deskriptif Di Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (LAZNAS IZI) Jl. Cikutra No. 95 Bandung)”. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasil menunjukkan bahwa model pendayagunaan zakat pada tahap formulasi dilakukan dengan persiapan yang matang. Model pendayagunaan zakat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: implemementasi dan evaluasi. Pendayagunaan zakat pada tahap implementasi dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dari kelima program yang dijalankan dalam bidang pendayagunaan yaitu IZI to Succes, Smart, Fit, Iman, Help. Pendayagunaan zakat pada tahap evaluasi dilakukan secara berkala sebagai perwujudan dalam memperluas kebermanfaatn secara signifikan.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun, dan Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|------------------------|--|
| 1. | Maratus Sholikhah, (2017) "Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik (Studi pada Binaan Rumah Zakat Kota Malang)". | Kualitatif-Deskriptif. | - Zakat didistribusikan dalam bentuk produktif. Bentuk pendayagunaan zakat produktif yang diberikan RZ Kota Malang berupa bantuan modal finansial seperti, <i>handphone</i> , alat penunjang kegiatan usaha, mesin jahit, dan mesin cuci, dan uang tunai. - Bantuan modal berupa non finansial diberikan dalam bentuk kajian bersama guna meningkatkan motivasi, pelatihan SDM dan pendidikan mengenai kewirausahaan. |
| 2. | Gita Ulfa Andari, Efi Syarifudin dan Mukhlisotul Jannah, (2019) "Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Berbasis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Kelompok Keuangan Mikro" | Kualitatif-deskriptif | - LAZ Harfa Banten memfungsikan Program Kelompok Keuangan Mikro (KKM) sebagai model penyaluran zakat produktif dengan sasaran pemilik warung dan pedagang kecil. Pemberdayaan ekonomi penerima zakat pada program KKM dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan pembiayaan modal usaha, selain itu penerima zakat juga diberi pelatihan mengenai manajemen keuangan, pemasaran, dan penguatan nilai keagamaan sebagai upaya untuk memotivasi diri. |
| 3. | Fauziah Irfani, 2018, Pendayagunaan Dana Zakat Untuk Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Difabel (Studi Kasus Baznas Kota Yogyakarta Dan Lazismu Pusat) | Kualitatif, deskriptif | - Model pendayagunaan zakat produktif berbasis pemberdayaan dilakukan dengan model pembinaan dan pendampingan <i>mustahiq</i> . - Dana zakat yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta dan LAZISMU Pusat berdampak pada peningkatan ekonomi mustahiknya. |
| 4. | M. Ruslan Hidayatullah, (2019) "Empowerment of Zakat and its Implications on Family Welfare". Study at Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah Malang in Difabel Corner Program. | Kualitatif-Deskriptif | - Program pendayagunaan zakat dirupakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, sosial, pendidikan dan ekonomi, alat untuk menunjang kebutuhan kerja, bantuan pengobatan, bantuan beasiswa, dan bantuan pengadaan dampingan pada bidang sosial. |

| No | Nama, Tahun, dan Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|-------------------------|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> - Bantuan yang diberikan pada keempat aspek tersebut menjadikan keluarga <i>mustahiq</i> zakat tersebut sejahtera. |
| 5. | Andi Rahmandika Rhamadan, (2020) “Upaya Rumah Zakat dalam Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. | Kualitatif-deskriptif. | <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pendayagunaan zakat produktif dilakukan dengan pembinaan dan pendampingan serta penyediaan modal usaha bagi <i>mustahiq</i> zakat. - Program yang dilakukan mampu meningkatkan omset dan keuntungan dari usaha yang dikembangkan oleh kelompok ibu Majelis Taklim Al-Barokah, |
| 6. | Arrum Faida, (2020), “Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) bagi Penyandang Disabilitas”. Studi Kasus di BAZNAS Kabupaten Semarang. | Kualitatif-deskriptif. | <ul style="list-style-type: none"> - Pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Semarang yaitu dengan memberikan modal serta pendampingan usaha dengan tujuan memaksimalkan potensi berwirausaha yang dimiliki penyandang disabilitas, pemberian tausiyah keagamaan, edukasi dan motivasi kepada para penyandang disabilitas melalui kegiatan pelatihan membaca Al-Qur’an braille. - Kegiatan tersebut masih dinilai belum berhasil dikarenakan pendapatan <i>mustahiq</i> hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dinilai masih rendah. |
| 7. | Tatang Ruhiat, (2020), Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan (Implementasi Indeks Zakat di LAZISMU). | Kualitatif-deskriptif. | <ul style="list-style-type: none"> - kegiatan pendistribusian dana yang dilakukan LAZISMU berupa pendampingan dan pembinaan kegiatan usaha yang dilakukan <i>mustahiq</i> sebagai implemementasi dari kegiatan pendayagunaan zakat produktif berbasis pemberdayaan ekonomi. |
| 8. | Mutiah Aziah Nuriana, (2020), “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif dan Pelatihan Usaha terhadap Pendapatan Mustahik”. | Kuantitatif-deskriptif. | <p>Hasil menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel distribusi zakat (X1) dengan hasil nilai t hitung = 4.004 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05%, sedangkan t tabel sebesar 1,664. Ini berarti t hitung lebih besar maka secara statistik berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan usaha (Y). Hasil tersebut menjelaskan bahwa distribusi zakat dapat mempengaruhi pendapatan usaha mustahik. - Variabel pelatihan (X2) hasil |

| No | Nama, Tahun, dan Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|------------------------|--|
| | | | diperoleh nilai T hitung = 3.310 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05%, sedangkan t tabel sebesar 1,664. Ini berarti t hitung lebih kecil maka secara statistik adanya pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha (Y). - Hasil tersebut menjelaskan bahwa pelatihan yang diikuti oleh mustahik dapat mempengaruhi pendapatan usaha mustahik. |
| 9. | Novia Sumanti, (2021) "Pengelolaan dan Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Perekonomian <i>Mustahiq</i> Baznas Kabupaten Tanjung Jabung Barat". | Kualitatif-deskriptif. | - Dana zakat disalurkan dalam bentuk konsumtif berupa, uang tunai, sembako, dan bentuk pedouktif berupa, bantuan modal usaha, program balai ternak dan pelatihan pembinaan UMKM pembuatan kue. - Model pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Tanjung Jabung Barat dinilai belum maksimal sehingga masih belum memberikan dampak dari segi peningkatan ekonomi mengingat pelaksanaan program zakat produktif yang masih baru dijalankan dan belum adanya pelaporan perkembangan usaha dari mustahiq kepada BAZNAS. |
| 10. | Abdul Aziz, (2021), "Manajemen Strategis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Layanan Mulia Inisiatif (LAMNUS) (Studi Deskriptif Di Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (LAZNAS IZI) Jl. Cikutra No. 95 Bandung)". | Kualitatif-deskriptif | - Model pendayagunaan zakat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: implemmentasi dan evaluasi. Pendayagunaan zakat pada tahap implementasi dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dari kelima program yang dijalankan dalam bidang pendayagunaan. |

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan DT Peduli Malang sebagai objek penelitian. Letak perbedaan lainnya yaitu, peneliti mengkaji lebih dalam terhadap aspek SDM dan pandangan Islam terkait program pengembangan SDM yang berfokus pada penyandang difabel binaan DT Peduli Malang.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Dasar Zakat

2.2.1.1 Pengertian Zakat

Zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti tumbuh dengan subur, makna lain dari zakat adalah *al-thoharatu* (kesucian), *al-barakatu* (keberkahan), dan *al-inamaa* (pertumbuhan dan perkembangan) sehingga zakat disini memiliki beberapa pengertian yang dapat dipahami. Diana (2011:73) menjelaskan zakat dapat menambah dan mengembangkan harta karena sifat dari zakat yaitu mensucikan dan menjadikan harta semakin berkah. Sayyid Sabiq dalam Asnaini (2008:27) memberikan pandangan bahwasanya zakat merupakan harta yang dikeluarkan untuk fakir miskin dengan harapan untuk memperoleh keberkahan dalam hidup serta menghindarkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan iri hati.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa zakat merupakan harta yang wajib untuk dikeluarkan kepada penerima zakat berdasarkan aturan agama Islam dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendekatan diri kepada Allah dan sesama manusia.

2.2.1.2 Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum mengenai kewajiban mengeluarkan zakat terdapat dalam nash yang *sharih*, baik dari Al-Qur'an, Al-Hadits. Zakat diwajibkan bagi setiap orang Islam yang telah memenuhi kriteria syarat wajib zakat seperti, dewasa, sehat jasmani dan rohani, harta yang dimiliki telah memenuhi *nisab* dan telah sampai waktu satu tahun penuh (*haul*) (Laili, 2019).

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar hukum mengenai kewajiban seseorang dalam mengeluarkan zakat dengan syarat orang tersebut telah memenuhi kriteria wajib zakat seperti harta yang dimiliki telah mencapai *nishab* selama satu tahun penuh *haul*, sehat jasmani dan rohani, serta dewasa.

Berikut dasar hukum mengenai kewajiban mengeluarkan zakat:

1. Dalil Al-Qur'an
 - a. QS. An-Nur ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat,” (QS An-Nur:56).

b. QS. At-Taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui”, (QS. At-Taubah:11).

Al-Qur’an mengecam dan mengancam orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat padahal mereka yang termasuk golongan wajib mengeluarkan zakat. Penjelasan mengenai hal tersebut terdapat dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala, yaitu:

a. QS. At-Taubah ayat 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ

اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,” (QS At-Taubah:34).

1. Dalil Hadits

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab Radiallahuanhuma, Dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah,

menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan,” (Riwayat Turmudzi dan Muslim).

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ لَعْنِ وَالرَّقَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ. فَمَنْ آذَا هَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ. وَمَنْ آذَا هَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

"Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah, yang berfungsi untuk mensucikan orang yang berpuasa dari kotoran-kotoran yang disebabkan oleh omong kosong, dan ucapan-ucapan keji, dan untuk makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat idul fitri, maka ia adalah zakat fitrah yang diterima. Dan barang siapa menunaikannya sesudah shalat idul fitri, maka dia diterima sebagai sedekah sunnat saja," (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Daraqutni).

Asnaini (2011: 34-35) memberikan penjelasan bahwasanya zakat dalam pembayarannya tidak bersifat sukarela dan wajib diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat sebagai *mustahiq* zakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap muslim yang memiliki kelebihan harta diwajibkan untuk mengeluarkan zakat. Berkaitan dengan aturan kewajiban zakat, pada masa pemerintahan awal Khalifah Abu Bakar dihadapkan pada permasalahan yaitu munculnya kelompok orang yang enggan membayar zakat. Berdasarkan ijthad yang didukung sahabat-sahabat lainnya, maka Khalifah Abu Bakar memutuskan untuk melakukan perang terhadap kelompok orang tersebut.

Ijthad untuk memerangi golongan orang yang enggan membayar zakat dapat dikategorikan sebagai dalil ijma' mengenai wajibnya membayar zakat di samping landasan yang sudah ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

2.2.1.3 Tujuan Zakat

Apabila ditinjau dari aspek umum, zakat memiliki tujuan dalam menata hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan hubungan horizontal antar sesama manusia. Tujuan tersebut dapat dipahami dalam artian, zakat sebagai bentuk ketakwaan dan wujud syukur seorang hamba kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat harta yang telah diberikan kepadanya serta berperan dalam mensucikan diri dan hartanya (Asnaini, 2011:43).

Hal ini terdapat pada firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," (QS. At-Taubah:103).

Zakat bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat ataupun mempersempit jarak kesenjangan sosial dan ekonomi antara orang kaya dengan orang yang miskin jika dilihat dari aspek horizontal. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad (2006:45) bahwa zakat harus diprioritaskan untuk penanggulangan kemiskinan yang berada di masyarakat dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Munandar (2013:43) menjelaskan bahwa jarak kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat dapat dijumpai dengan pola pemberdayaan zakat yang baik. Tujuan ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya," (QS. Al-Hasyr:7).

Makna dari ayat diatas dapat kita simpulkan secara bersama bahwa tujuan zakat secara vertikal berfokus pada peningkatan kualitas ruhaniyah yang dimiliki seseorang sedangkan tujuan zakat secara horizontal menekankan agar terjadinya pemerataan ekonomi dengan penjelasan lebih lanjut bahwa harta tidak boleh beredar di kalangan orang yang kaya saja tetapi ada hak yang harus diberikan untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Maka dalam hal ini, zakat memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

2.2.1.4 Sasaran Zakat

Sasaran zakat dalam penyebutannya, sering dikenal dengan *mustahaqqu al-zakah*, atau *asnaf*, atau *mustahiq* (Asnaini, 2011:47-48). Zakat harus disalurkan kepada para *mustahiq* sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*" (QS. At-Taubah:60).

Uraian dari ayat tersebut dijelaskan oleh Asnaini (2011:48-62):

Pertama/Kedua: Fakir-Miskin

Golongan fakir dan miskin dijelaskan sebagai golongan yang berhak menerima zakat, dan terkadang sulit untuk membedakan mengenai kondisi dari masyarakat fakir dan miskin. Imam An-Nawawi mengartikan kondisi fakir yang dialami seseorang apabila seseorang tersebut tidak mempunyai pekerjaan. Seseorang juga dapat dikatakan fakir dan miskin jika mempunyai pekerjaan, tetapi dari hasil pekerjaan yang dilakukannya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya. Sayyid Sabiq mengartikan fakir dan miskin sebagai orang yang tidak memperoleh kecukupan hidup, dalam hal ini Sayyid Sabiq juga menjelaskan bahwa perdebatan yang dilakukan untuk membahas perbedaan makna fakir dan miskin dirasa tidak perlu.

Di antara dalil yang menjelaskan secara umum terkait pengertian fakir dan miskin, terdapat pada firman Allah dalam Q.S Adz-Dzaariyaat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang yang meminta-minta dan orang yang tidak meminta-minta,” (QS Adz-Dzaariyaat:19).

Ketiga: *‘Amilin*

Definisi mengenai *‘amil* secara umum dapat dijelaskan sebagai orang yang mengelola urusan mengenai zakat mulai dari pengumpulan zakat sampai kepada pendistribusiannya serta proses yang terdapat di antara keduanya. Proses dalam hal ini termasuk teknik yang digunakan agar zakat bisa semakin diperluas kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Keempat: Muallaf

Muallaf dalam hal ini diartikan sebagai orang yang baru memasuki agama Islam dan dapat dikatakan imannya masih lemah dan dengan pemberian zakat tersebut diharapkan mereka dapat mempertahankan keimanannya kepada Allah, mencegah mereka dari melakukan tindak kejahatan, serta menolong dan membantu kaum muslimin.

Kelima: *Al-Riqab*

Riqab dimaknai oleh Imam Malik, Ahmad, dan Ishaq sebagai budak biasa dan mereka dapat dibebaskan dengan jatah zakat. Yusuf Qardhawi mengartikan makna *riqab* berdasarkan kondisi sosial politik dan mengembangkan makna tersebut sampai kepada makna tawanan muslim yang berada di bawah kekuasaan musuh kafir, dan bangsa yang terjajah oleh kolonialis.

Keenam: *Al-Gharimin*

Al-Gharimin merupakan kata jama' dari kata mufrad *al-gharimu*, artinya orang yang sedang memiliki hutang dan tidak mampu untuk melunasinya. Dalam memahami pengertian *al-gharim* maka merujuk kepada penjelasan bahwa orang tersebut berhutang untuk keperluan dalam taat kepada Allah atau hal yang mubah dan seseorang tersebut tidak mampu untuk melunasinya. Orang kaya yang memiliki hutang serta orang yang

berhutang untuk suatu perbuatan maksiat dan belum bertobat maka tidak termasuk ke dalam kategori *al-gharim*.

Ketujuh: Sabilillah

Sabilillah diartikan oleh Ibnu 'Abidin sebagai orang-orang yang berjuang dan berusaha untuk berada dalam jalur ketaatan kepada Allah dan jalur-jalur kebajikan. Rasyid Ridha mengatakan bahwa sabilillah mencakup segala urusan *syari'iyah* secara umum, baik itu yang mencakup urusan agama dan negara.

Kedelapan: Ibnu Sabil

Ibnu Sabil adalah orang yang berada dalam kondisi fakir (kehabisan ongkos) ketika ia datang ke suatu kota (negeri) atau melewatinya dalam kondisi sebagai musafir dengan niatan tidak melakukan kemaksiatan dalam perjalanannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai sasaran zakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa zakat dalam pendistribusiannya memiliki perbedaan yang paling mendasar dari jenis harta lainnya, hal tersebut terletak pada aturan bahwa zakat harus didistribusikan pada delapan golongan yang telah ditentukan.

2.2.2 Tinjauan Umum Pendayagunaan Zakat Produktif

2.2.2.1 Pengertian Zakat Produktif

Kata produktif merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*productive*" yang berarti menghasilkan; memberi banyak hasil; banyak menghasilkan barang-barang berharga; yang mempunyai hasil baik (Nafiah, 2015). Sehingga pengertian zakat yang dikelola dengan tujuan untuk menjadikan *mustahiq* mampu menghasilkan banyak usaha atau barang-barang yang mempunyai hasil baik dapat diartikan sebagai pengertian dari zakat produktif. Pemberian zakat secara produktif bagi *mustahiq* dapat meningkatkan kemandirian dalam segi ekonomi. Kemandirian yang dimaksud adalah, *mustahiq* dapat memiliki keterampilan dan juga modal usaha yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pendapatannya (Asmani, 2016 dalam Laili, 2009:39).

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh Thoriquddin (2015:4) menjelaskan zakat produktif merupakan kebalikan dari zakat konsumtif yang dimana zakat produktif berfokus pada tujuan untuk mengubah kondisi dari *mustahiq* menjadi *muzakki* sedangkan zakat konsumtif hanya berfokus pada pemberian langsung kepada *mustahiq* tanpa disertai dengan adanya kemandirian sosial maupun kemandirian ekonomi dalam konteks pemberdayaan.

Pengertian zakat produktif juga dijelaskan oleh Asnaini (2011:64) sebagai pemberian zakat kepada *mustahiq* dengan harapan agar dana zakat tersebut tidak dihabiskan akan tetapi dana zakat tersebut dapat dikembangkan dan diperluas manfaatnya untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

Penegasan mengenai pengertian zakat produktif berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan sebagai upaya pemberian zakat yang diberikan kepada *mustahiq* dengan cara mengembangkan keterampilan dan modal usaha yang dimiliki sehingga *mustahiq* dapat mencukupi kebutuhan hidup secara berkelanjutan dan berubah statusnya dari *mustahiq* menjadi *muzakki*.

2.2.2.2 Pengertian Pendayagunaan

Pengertian dari pendayagunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu:

- a. Pengusahaan yang dilakukan untuk mendatangkan hasil dan manfaat.
- b. Pengusahaan (tenaga dan sebagainya) agar mampu menjalankan tugas dengan baik.

Kata pendayagunaan ketika dikaitkan dengan zakat, maka dapat dipahami sebagai upaya untuk memfungsikan zakat sebagai instrumen dana sosial yang berperan dalam mengatasi berbagai masalah yang ada di masyarakat. Memberikan bantuan dana, bantuan barang usaha, dan sebagainya kepada *mustahiq* yang termasuk ke dalam kategori fakir miskin merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di masyarakat dapat dilakukan dengan cara m (Ali, 1998 *dalam* Laili, 2019:43-44).

Suratno (2017:27) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kemasalahatan bagi masyarakat dalam fungsi sosial dan ekonomi perlu dilakukan sebuah kegiatan pendayagunaan zakat secara maksimal. Pengaruh zakat dapat mewujudkan tercapainya maslahat bagi fungsi ekonomi di masyarakat sebagaimana telah dijelaskan oleh Ba'ly (2006:125-126) bahwa pendayagunaan dana zakat harus berfokus kepada sasaran yang tepat sehingga dalam hal ini keseimbangan ekonomi dapat terwujud secara berkelanjutan. Zakat memiliki peranan secara langsung terhadap peningkatan permintaan barang dan pada sektor produksi zakat memiliki pengaruh dalam menaikkan angka produktivitas, sehingga perusahaan akan semakin produktif dengan bergerak maju dan dapat menginisiasi perusahaan baru sebagai bentuk dalam memenuhi permintaan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pengaruh zakat dalam menciptakan suatu maslahat sosial di masyarakat juga dijelaskan kembali oleh Ba'ly (2006:133-134) dapat memperbaiki prasangka buruk yang selama ini tercipta

di antara orang kaya dan miskin, serta memperbaiki hubungan antara *muzakki* dan *mustahiq* zakat. Pengaruh zakat dalam menciptakan kemaslahatan sosial dalam konteks perilaku dan jiwa dapat dipahami sebagai upaya untuk menghilangkan keresahan dan ketakutan serta memunculkan rasa percaya diri dan kehormatan dalam masyarakat, mengingat zakat ketika didayagunakan secara produktif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat yang dimana hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi perilaku dan jiwa mereka. Pendayagunaan zakat juga diatur dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 27 tentang pendayagunaan zakat, yaitu:

- a. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.
- c. Ketentuan lebih lanjut tentang pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan menteri.

Pendayagunaan zakat dalam UU No.23 Tahun 2011 dapat dipahami sebagai upaya untuk penanganan fakir dan miskin dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan dilakukan apabila kebutuhan dasar dari *mustahiq* telah terpenuhi. Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan zakat merupakan upaya untuk mengoptimalisasi bentuk pemanfaatan zakat sebagai bentuk ibadah vertikal kepada Allah dan horizontal kepada sesama manusia dengan cara memberikan kebermanfaatn dalam segala aspek terutama dalam aspek ekonomi dan sosial.

2.2.2.3 Pola Pendayagunaan Zakat

Zakat dalam pendistribusiannya harus mampu untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam. Pendayagunaan zakat menurut Rosadi (2019:72) dapat dilakukan dalam dua pola, yaitu pola konsumtif dan pola produktif. Program penyaluran hasil pengumpulan zakat secara konsumtif bisa dilakukan dengan cara pemberian langsung kepada lembaga yang mengelola fakir miskin, panti asuhan, ataupun masjid yang mendistribusikan zakat kepada masyarakat sedangkan pendistribusian zakat secara produktif dapat dilakukan dengan cara pemberian beasiswa, bantuan untuk pengusaha yang lemah dalam segi ekonomi, serta pelayanan kesehatan gratis. Inoed (2005) dalam Sholikhha (2017:23-24) membagi pengelolaan zakat konsumtif dan produktif menjadi empat bagian, yaitu:

a. Konsumtif Tradisional

Zakat dalam artian konsumtif tradisional dapat diartikan sebagai harta yang dibagikan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan jangka pendek yang dialami *mustahiq* dengan cara pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari dan pembagiannya dilakukan secara langsung kepada *mustahiq*, seperti pembagian zakat fitrah dan zakat mal kepada fakir miskin.

b. Konsumtif Kreatif

Pembagian zakat dengan pola konsumtif kreatif diwujudkan dalam bentuk dana konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi.

c. Produktif Tradisional

Zakat dibagikan kepada *mustahiq* dengan tujuan menciptakan kemandirian jangka panjang, bentuk pendistribusian dapat berupa barang produktif yang bermanfaat bagi para *mustahiq* ketika menciptakan atau menjalankan usaha.

d. Produktif Kreatif

Pembagian zakat dengan pola ini berupa pemberian modal untuk kemasalahatan umum, seperti pembangunan tempat ibadah, sarana kesehatan, dan sekolah. Pola pendayagunaan zakat secara produktif kreatif dapat juga diwujudkan berupa modal usaha bagi *mustahiq*.

Pola pendayagunaan dana zakat produktif yang disampaikan oleh (Hafidhuddin dkk, 2008) dalam (Sukendar, 2015:78), yaitu:

1. Produktif Tradisional, yaitu zakat yang disalurkan dalam bentuk barang yang dapat membantu *mustahiq* ketika menjalankan usaha produktif seperti alat jahit, alat memasak, dan hewan ternak. Adapun program DT Peduli Malang yang termasuk dalam pendayagunaan dana zakat secara produktif tradisional diantaranya penyediaan fasilitas berupa alat untuk menjahit seperti: mesin jahit, gunting, kain, dan alat pendukung lainnya dalam kegiatan menjahit para penyandang difabel”.

2. Produktif Kreatif, yakni zakat yang disalurkan dalam bentuk penyediaan modal sehingga dari penerima modal tersebut dapat mengelola kemudian mengembangkan dananya untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pola pendayagunaan zakat dapat dilakukan baik itu secara konsumtif dan produktif dan dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu secara tradisional dan kreatif. Pada intinya pendayagunaan zakat secara konsumtif dan produktif memiliki urgensi penyaluran tersendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami *mustahiq* zakat.

2.2.3 Pengembangan Sumber Daya Manusia

2.2.3.1 Pengertian Pengembangan

Kegiatan pengembangan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral yang dimiliki seseorang (Hasibuan:1995:76). Kegiatan pengembangan dan latihan dilaksanakan oleh perusahaan atau organisasi dengan berbagai cara dan tujuan dari pengembangan dan latihan yang diberikan yaitu untuk menyiapkan SDM dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada saat ini dan saat yang akan datang (Riniwati, 2016:23).

Ardana, dkk (2012:91) menjelaskan terkait program pengembangan SDM sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki karyawan melalui kegiatan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Program pengembangan sumber daya manusia diperlukan untuk pelaksanaan pengembangan dengan baik, dan tentunya harus disusun secara tepat dan berpegang pada pedoman yang dibutuhkan perusahaan pada saat ini maupun untuk masa yang akan mendatang, dan tujuan dari program pengembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan moral, kemampuan, dan produktivitas kerja yang dimiliki oleh karyawan Ardana, dkk (2012:91).

Jan Bella *dalam* Hasibuan (1995:77) mengemukakan bahwa pengembangan sebagai proses untuk mengoptimalkan keterampilan kerja, yang dimana bisa berorientasi pada teori dan praktek yang dilakukan di lapangan. Kurniawan (2012) juga menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia terdapat gambaran mengenai pengembangan kualitas diri, program pelatihan serta peningkatan karir untuk bisa mengakomodasi kebutuhan organisasi pada saat ini hingga masa yang akan datang. Pengembangan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan SDM melalui program pelatihan dan pendidikan, dan dalam pelatihan itu sendiri diharapkan dapat membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis beserta penerapannya (Sutrisno, 2012:62).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan kerja yang dimiliki karyawan

dengan cara mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terukur. Program pendidikan dan pelatihan tersebut diadakan sebagai upaya perusahaan untuk bisa beradaptasi terhadap perkembangan zaman yang dinamis.

2.2.3.2 Tujuan Pengembangan

Tujuan perusahaan atau organisasi akan dapat dicapai dengan baik apabila karyawan mampu menjalankan mampu bekerja secara efisien. Upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja karyawan dapat ditempuh dengan upaya pengembangan. Berikut rincian mengenai tujuan pengembangan SDM menurut Ardana, dkk (2012:92-93):

a. Produktivitas Kerja

Program pengembangan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta tingkat produktivitas yang dimiliki karyawan.

b. Efisiensi

Program pengembangan ditujukan guna mengefisieni waktu, tenaga, dan bahan baku dari biaya dan alat produksi perusahaan.

c. Mengurangi risiko kerusakan

Pengembangan karyawan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan karyawan sehingga risiko kerusakan barang dan mesin.

d. Mengurangi risiko kecelakaan

Pengembangan bertujuan untuk mengurangi tingkat kecelakaan karyawan sehingga jumlah biaya pengobatan yang dikeluarkan perusahaan dalam mengobati karyawan bisa berkurang.

e. Pelayanan

Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan karyawan kepada pihak luar yang berhubungan dengan perusahaan.

f. Moral

Antusias karyawan terhadap pekerjaannya akan meningkat dikarenakan mereka mendapatkan pengembangan keahlian dan keterampilan yang secara langsung berdampak pada moral mereka.

g. Karir

Kesempatan karyawan dalam meningkatkan karir akan semakin terbuka lebar karena keahlian, keterampilan, dan prestasi kerja akan meningkat seiring dengan kegiatan pengembangan yang diikuti oleh karyawan.

h. Konseptual

Kemampuan manajer dalam mengambil keputusan akan semakin cakap dan cepat.

i. Kepemimpinan

Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan *skill leadership, human relationship, motivation* yang dimiliki oleh seorang manajer.

j. Balas Jasa

Ketika kinerja dan prestasi kerja karyawan meningkat maka secara otomatis balas jasa berupa upah, gaji, dan intensif karyawan juga akan meningkat.

k. Konsumen

Konsumen akan mendapatkan manfaat berupa barang dan pelayanan yang lebih bermutu.

Penjelasan mengenai tujuan dari pengembangan berupa pelatihan SDM juga dijelaskan oleh Sutrisno (2012: 69-70) sebagai berikut:

a. Meningkatkan Produktivitas Kerja

Pelatihan dapat meningkatkan performa kerja karyawan pada posisi jabatan yang sekarang, ketika *level of performance* nya meningkat maka produktivitas dari karyawan serta keuntungan perusahaan juga akan meningkat.

b. Meningkatkan Mutu Kerja

Peningkatan mutu kerja akan berpengaruh baik dari segi kualitas dan kuantitas. Karyawan yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai apa yang dikerjakan maka akan lebih sedikit berbuat kesalahan dalam perusahaan atau organisasi.

c. Meningkatkan Ketepatan dalam Perencanaan SDM

Mempersiapkan keperluan perusahaan di masa mendatang sangat erat kaitannya dengan perencanaan, ketika ada kebutuhan untuk posisi pekerjaan di perusahaan maka secara mudah akan diisi oleh karyawan dari dalam perusahaan itu sendiri.

d. Meningkatkan Moral Kerja

Moral kerja dari karyawan akan meningkat ketika perusahaan mampu menciptakan program pelatihan yang tepat serta iklim kerja yang sehat.

e. Menjaga Kesehatan dan Keselamatan

Suatu pelatihan yang tepat akan dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir kecelakaan kerja.

f. Menunjang Pertumbuhan Pribadi

Hakikat dari program pelatihan yang tepat ialah memberi keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu perusahaan dan karyawan. Manfaat yang didapatkan oleh karyawan ketika mengikuti pelatihan ialah akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki karyawan.

Tujuan pengembangan SDM yang ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi juga telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 148, yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَمِبُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah:148).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu pekerjaan kita dituntut untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yang dimana dalam hal ini makna berlomba-lomba dapat diartikan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki sehingga nantinya bisa meningkatkan kontribusi bagi perusahaan dan juga pelanggan.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan SDM yaitu untuk meningkatkan kualitas profesionalisme serta keterampilan dari para karyawan dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal sedangkan tujuan pengembangan SDM bagi perusahaan atau organisasi yaitu agar bisa meningkatkan keuntungan yang didapatkan karena pada hakikatnya tujuan dari pengembangan SDM adalah memberi keuntungan bagi pihak perusahaan atau organisasi dan pihak karyawan baik dari segi dunia dan juga akhirat.

2.2.3.3 Metode Pengembangan

Pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia harus memiliki patokan terhadap metode-metode yang telah ditentukan dalam program pengembangan SDM di perusahaan tersebut. Ada beberapa metode pengembangan SDM yang terdiri atas metode pendidikan dan pelatihan (Hasibuan, 1995:85).

Pelatihan diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan yang dibutuhkan karyawan dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Panggabean, 2004:39). Sikula *dalam* Hasibuan (1995:85) menjelaskan ada beberapa metode pelatihan, yaitu:

a. *On the Job*

Peserta yang sedang menjalani pelatihan akan belajar meniru pekerjaan secara langsung dengan bantuan pengawas, dan metode pelatihan ini dilakukan dengan memberikan perintah kepada karyawan untuk mempraktikkan pekerjaan sesuai dengan contoh yang diberikan.

b. *Vestibule*

Perusahaan akan melatih karyawan baru dengan cara memberikan arahan bagi mereka untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan media duplikat bahan, alat-alat, dan situasi yang akan mereka hadapi dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya.

c. *Demonstration and Example*

Peserta akan diberi peragaan dan penjelasan terkait pengerjaan sesuatu melalui percobaan yang didemonstrasikan.

d. *Simulation*

Merupakan teknik untuk menampilkan situasi yang mirip dengan kejadian yang sebenarnya dalam praktik pekerjaan.

e. *Appreticeship*

Bertujuan untuk mengajarkan segala aspek dari pekerjaan dengan cara mengembangkan keahlian pertukangan.

f. *Classroom Methods*

1. *Lecture* (Ceramah atau Kuliah)

Metode yang dilakukan dengan cara memaparkan teori di hadapan peserta yang mengikuti latihan.

2. *Conference* (Rapat)

Metode pelatihan dengan model komunikasi dua arah yang dimana keduanya harus sama-sama mengemukakan ide, saran dan turut mendiskusikannya.

3. *Programmed Instruction*

Bentuk pelatihan dengan media teknologi, pedoman, buku yang sudah terprogram sehingga peserta pelatihan bisa belajar secara mandiri.

4. Metode Studi Kasus

Metode pelatihan dengan cara pemberian suatu materi studi berupa kasus oleh pelatih untuk diidentifikasi, dianalisis, dan diselesaikan oleh peserta pelatihan.

5. *Role Playing*

Metode yang dilakukan dengan teknik pemberian peran dalam sebuah organisasi terhadap peserta pelatihan dalam bentuk sandiwara mengenai hubungan atasan dengan bawahan, cara memberikan perintah, dan cara memberikan hukuman.

6. Metode Diskusi

Metode yang menuntut peserta untuk bisa memberikan pendapatnya secara berani dan tepat dengan tujuan untuk pertukaran pendapat sehingga memperoleh gambaran informasi yang terbaik.

7. Metode Seminar

Metode yang bertujuan untuk melatih peserta dalam menerima dan menolak pendapat atau usul dengan orang lain yang dilakukan dengan cara memberikan saran ataupun informasi yang konstruktif terhadap pemakalah atau pengisi seminar.

Metode pendidikan/*development* menurut Sikula dalam Hasibuan (1995:89) dipaparkan sebagai berikut:

a. *Training Methods*

Metode pelatihan di dalam kelas yang berfungsi sebagai representasi bentuk pendidikan. Rapat, (*conference*), studi kasus (*case study*), ceramah (*lecture*), dan *role playing* termasuk bentuk pelatihan di dalam kelas.

b. *Under Study*

Teknik pengembangan SDM dengan cara praktik langsung dan teknik pengembangan ini dipersiapkan bagi seorang karyawan untuk mengisi jabatan atasannya.

c. *Job Rotation and Planned Progression*

Persamaan dalam pelaksanaan *Job Rotation and Planned Progression* terletak pada pemindahan suatu jabatan ke jabatan yang lain dengan tujuan untuk menambah spesialisasi kemampuan yang dimiliki oleh karyawan. Letak perbedaan *job rotation* dan *planned progression*, yaitu *job rotation* disertai dengan kenaikan pangkat dan gaji sedangkan *planned progression* tidak.

d. *Coaching and Counseling*

Coaching menekankan pada cara pengajaran keahlian dan keterampilan kerja pada karyawan sedangkan *counseling* merupakan metode pengembangan dengan cara diskusi antara karyawan dan atasan mengenai aspirasi dan hal apapun yang menjadi kebutuhannya.

e. *Junior Board of Executive or Multiple Management*

Penyatuan calon manajer ke dalam suatu komite penasihat tetap untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami perusahaan dengan cara merekomendasikan pemecahan masalah tersebut kepada manajer lini.

f. *Committee Assignment*

Suatu komite yang dibentuk untuk menelusuri, mengidentifikasi, menganalisis, dan memberitahukan suatu permasalahan kepada pimpinan perusahaan.

g. *Business Games*

Permainan yang disusun untuk pengembangan yang dilakukan dengan cara mengadu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah teori ekonomi atau operasi bisnis.

h. *Sensitivity Training*

Metode yang menjadikan karyawan untuk bekerja lebih efektif secara tim dengan cara membantu karyawan untuk mengenali diri sendiri, menciptakan kepekaan di antara para karyawan, dan menjadikan karyawan memiliki pengembangan kemampuan secara spesifik.

i. Other Development Method

Metode lain yang dikhususkan untuk tujuan pengembangan pendidikan bagi manajer perusahaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai metode pengembangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan yang dijalankan oleh perusahaan atau organisasi harus mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki karyawan sehingga tujuan dari pengembangan SDM untuk dapat meningkatkan kualitas karyawan dan keuntungan yang didapatkan perusahaan bisa tercapai.

2.2.3.4 Pelatihan dan pengembangan dalam perspektif Islam

Islam sebagai agama yang realistis dan komprehensif, menetapkan mengenai hukum Islam tidak hanya untuk seorang individu saja, tetapi hukum Islam juga melibatkan keluarga, masyarakat dalam lingkup terdekat dan juga lingkup yang luas karena keberhasilan dalam suatu masyarakat, baik individual maupun sosial ditentukan oleh beberapa hal termasuk di dalamnya lingkungan sekitar (Nawawi, 2017:3). Konteks lingkungan sekitar yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan iklim kerja yang sehat. Terciptanya iklim kerja yang sehat merupakan salah satu tujuan dari pengembangan SDM yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Dalam menciptakan iklim kerja yang sehat tentunya dibutuhkan pengetahuan atau ilmu sehingga antar karyawan satu dengan yang lain dapat saling memahami terkait pekerjaannya masing-masing.

Penjelasan mengenai pentingnya peranan ilmu dalam menentukan martabat dan derajat seseorang dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadilah:11).

Perusahaan atau organisasi tentunya menginginkan karyawannya untuk selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan diadakannya kegiatan pelatihan dan pengembangan SDM bagi karyawan. Tentunya dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan, karyawan akan mendapatkan pengetahuan baru untuk meningkatkan kualitasnya, hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai pentingnya peranan ilmu dalam menentukan martabat dan derajat seseorang dalam kehidupan sebagaimana terdapat dalam ayat di atas.

Jusmalini (2011) dalam Sholikha (2017:56) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan SDM yang Islami, tujuan dari pengembangan dan pelatihan tidak hanya menitikberatkan pada aspek peningkatan kualitas dan keterampilan karyawan saja tetapi juga menekankan akan pentingnya pembentukan dan penguatan karakter yang Islami. Kegiatan pengembangan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki karyawan dan perintah untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki terbukti dengan diturunkannya ayat mengenai perintah untuk membaca (*iqra'*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Perusahaan serta karyawan sama-sama saling membutuhkan kegiatan pengembangan dan pelatihan untuk bisa

saling berkolaborasi dan meningkatkan kontribusi yang diberikan. Pengembangan dan pelatihan SDM dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas dan kompetensi karyawan saja tetapi juga menitikberatkan pada pentingnya bagi perusahaan dan karyawan untuk membentuk dan menguatkan karakter Islami sehingga mendapatkan manfaat dari segi dunia dan akhirat.

2.2.4 Kemandirian Ekonomi

2.2.4.1 Pengertian Kemandirian Ekonomi

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sholikha (2017:59) menjelaskan bahwasanya kemandirian masyarakat merupakan bentuk upaya untuk memikirkan, mengambil keputusan, serta melakukan sesuatu yang tepat dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan kemampuan psikomotorik, konatif, dan afektif.

Pengertian kemandirian juga dijelaskan oleh Sa'diyah (2017: 32) sebagai suatu cara untuk menyikapi sesuatu yang diperoleh secara kumulatif melalui proses individu ketika belajar dan mendapatkan pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sehingga ia mampu untuk berpikir serta mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi segala situasi.

Jika ditinjau dari perspektif ekonomi maka kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur kondisi perekonomian serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain (Havigurst, 1972 *dalam* Sa'diyah, 2015: 16). Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh Saefudin (2015:7) dimana, kemandirian ekonomi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang produktif serta mampu menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghadapi berbagai situasi dengan mempergunakan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain.

2.2.4.2 Aspek Kemandirian Ekonomi

Masrun, dkk (1986:12-13) memaparkan bahwa ada lima aspek kemandirian yang utama, yaitu:

a. Bebas

Ditunjukkan dengan melakukan segala tindakan atas kemauan sendiri tanpa campur tangan orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Progresif dan Ulet

Adanya usaha untuk menjadi lebih baik dari segi prestasi, tekun, serta mempunyai rencana dalam mewujudkan harapannya.

c. Inisiatif

Kemampuan untuk berpikir secara kreatif, original, dan penuh inisiatif.

d. Pengendalian dari Dalam

Kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi lingkungannya serta mampu menghadapi masalah dengan kemampuan yang dimiliki.

e. Kemantapan Diri

Mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, mampu menerima kondisi diri seutuhnya, serta mampu puas dan bersyukur atas usaha yang dilakukannya.

Hosnan (2016) *dalam* Risfi dan Hasneli, (2019: 154) memaparkan ada tiga kemandirian aspek dalam kemandirian, yaitu:

a. Kemandirian Emosional

Merupakan aspek kemandirian yang menunjukkan perubahan kedekatan emosional yang dilakukan antar individu.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Suatu kemampuan untuk mampu bertanggung jawab dalam membuat keputusan -keputusan dan melakukannya tanpa bergantung kepada orang lain.

c. Kemandirian Nilai

Mampu mempertimbangkan serta menilai suatu hal yang benar atau salah serta penting dan tidak penting dari suatu urusan.

Ditinjau dari perspektif ekonomi, maka Susetyo (2006) *dalam* Sa'diyah (2015:16-18) memaparkan ada lima aspek kemandirian yang dapat dipahami, yaitu:

a. Bebas Hutang Konsumtif

Hutang konsumtif diartikan sebagai hutang yang dibelanjakan untuk keperluan yang tidak berpengaruh terhadap penambahan penghasilan, misal hutang untuk membeli *hand phone*, kendaraan untuk tujuan mengikuti *trend* atau gaya hidup.

b. Memiliki Keyakinan dalam Bisnis

Seseorang yang memiliki pendirian dan keyakinan dalam bisnis yang dijalankan berarti tidak mudah terpengaruh atau terpancing atas pengaruh buruk terhadap bisnisnya.

c. Memiliki Investasi

Investasi merupakan suatu kegiatan dalam menanamkan modal dengan harapan nantinya akan meningkat, modal bisa berbentuk uang, tenaga, ide, dan lain sebagainya.

d. Mampu Mengelola Arus Kas

Aliran pendapatan dan pengeluaran yang dimiliki seseorang harus mampu diatur dengan baik, sebuah arus kas dapat dinilai dengan baik apabila pengeluaran lebih sedikit dari pendapatan sehingga sisanya bisa dipergunakan untuk tabungan atau diinvestasikan.

e. Siap Mental terhadap Gangguan Finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam menghadapi gangguan finansial dapat dilihat dari cara seseorang untuk mengalokasikan uangnya ke dalam instrumen keuangan seperti modal, tabungan, dan asuransi. Namun, aspek mental jauh lebih utama untuk dipersiapkan, karena aspek mental merupakan penentu utama seseorang dalam meraih kemandirian ekonomi, atau cepat bangkit ketika kegiatan ekonomi yang dijalankan mengalami kegagalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami terkait perlunya SDM untuk berusaha menyempurnakan aspek kemandirian yang dimiliki sehingga lebih siap dalam menghadapi kondisi perekonomian yang selalu dinami sehingga kemandirian ekonomi bisa tercapai.

2.2.4.3 Kemandirian Ekonomi dalam Perspektif Islam

Sumodiningrat (2000) dalam Widjajanti (2011:16) menjelaskan bahwa kemandirian dapat dicapai dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat mencapai kondisi yang baik ketika kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, tidak memiliki kemampuan atau kekuatan dalam mengakses sumber daya, serta masyarakat yang berada dalam kondisi terpinggirkan dalam suatu pembangunan sehingga tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dapat tercapai.

Kemandirian ekonomi menurut pandangan Islam juga dijelaskan sebagai upaya dari seseorang untuk bekerja dengan mengerahkan seluruh aset, serta menanamkan pada dirinya untuk menerapkan zikir dan fikirnya sebagai hamba Allah dalam memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia sehingga dirinya bisa menjadi bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) (Tasmara,1995 dalam Irham, 2012:15).

Upaya untuk menjadi bagian dari masyarakat yang terbaik tentunya mengharuskan seseorang untuk bekerja demi menjaga harga dirinya dari perbatan meminta-minta, sesuai yang telah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٌّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمَرَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٌّ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Adam] dan [Yahya bin Abu Bukair] ia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Isra`il] dari [Abu Ishaq] dari [Hubsyi bin Junadah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meminta-minta bukan karena kefakiran (yang menyimpannya), maka seolah-olah ia makan bara api." Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad Az Zubair] Telah menceritakan kepada kami [Isra`il] dari [Abu Ishaq] dari [Hubsyi bin Junadah] ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meminta-minta bukan karena kefakiran...lalu ia menyebutkan sebagaimana hadits tersebut."

Gymnastiar *dalam* Sholikha (2017) memandang bahwa kemandirian ekonomi yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang kreatif, berusaha secara maksimal, pantang menyerah, pantang menjadi beban bagi orang lain, mampu mengembangkan diri, dan rajin bersedekah dengan harta yang dimilikinya. Berwirausaha atau bekerja secara profesional kepada orang lain merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Penyandang difabel dalam pandangan masyarakat masih dianggap sebagai pihak yang perlu dikasihani dan terkadang keberadaan mereka dianggap sebagai aib yang perlu ditutupi keberadaannya (Setyaningsih dan Gutama, 2016). Tidak hanya cukup sampai disitu, penolakan serta diskriminasi dari perusahaan tidak jarang dihadapi penyandang difabel dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Aminah, dkk (2015) mendefinisikan kata difabel sebagai kepanjangan dari *different abilities* (perbedaan kemampuan), kata ini juga dianggap *term* baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”, penggunaan kata difabel dinilai lebih halus dalam menggambarkan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental, dan intelektual.

Pengoptimalan kemandirian ekonomi pada penyandang difabel bertujuan untuk mengembalikan hakikat mereka sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang paling sempurna untuk memperoleh perlakuan dan kesempatan secara sama tanpa adanya diskriminasi ketika berhubungan sosial dan ekonomi dengan orang lain.

Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti,” (QS. Al-Hujurat:13).

Konsep kewirausahaan secara Islami berperan dalam mendorong penyandang difabel agar bisa mencapai kemandirian ekonomi. Wirausaha diartikan oleh Alma (2019:24) sebagai seseorang yang mampu melihat adanya kesempatan guna menciptakan organisasi berdasarkan analisis dan tindakan dalam memanfaatkan kesempatan tersebut. Sedangkan proses dalam kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan kesempatan dengan menciptakan suatu organisasi. Dalam perspektif Islam, seorang wirausaha tidak hanya memprioritaskan apa yang dilakukannya semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan juga untuk memperoleh keberkahan yaitu dengan cara memperoleh keuntungan yang wajar dengan jalan yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Djakfar, 2019: 23).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk memiliki sifat atau karakteristik yang perlu diterapkan ketika melakukan suatu pengelolaan bisnis, ataupun ketika bekerja sebagaimana dikutip dari Alma (2019: 270-272) antara lain:

a. Sifat Takwa, Tawakal, Dzikir, dan Syukur

Allah telah menjamin kepada hamba-Nya ketika ia bertakwa, maka Allah akan memberikannya jalan keluar dan akan memberinya rizki dari arah yang tak disangka-sangka. Tawakal ialah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah dan tidak mudah untuk menyerah. Sifat takwa dan tawakal akan berbanding lurus dengan baiknya hubungan antara muslim dengan Allah seperti berdzikir dan bersyukur. Dengan berdzikir maka hati akan menjadi tenang dan otomatis segala usaha dan tindakan yang dilakukan didasarkan pada keputusan yang matang.

b. Jujur

Jujur dalam segala kegiatan bisnis, seperti menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar utang, jujur ketika berhubungan dengan orang lain, maka akan berdampak pada ketenangan lahir dan batin.

c. Niat Suci dan Ibadah

Perlu menanamkan niat bahwasanya bisnis adalah suatu ibadah kepada Allah sehingga hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali untuk menolong agama Allah.

d. Bangun Subuh dan Bekerja

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita agar memulai aktivitas dari pagi hari terutama dalam mencari rizki karena para malaikat akan turun untuk membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

e. Toleransi

Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa akan membuat seseorang terlihat lebih supel, mudah bergaul, komunikatif, dan tidak kaku ketika menjalin interaksi dengan pelanggan.

f. Berzakat dan Berinfak

Harta yang diperoleh dari bisnis maka harus disisihkan sebagian untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Jika dilihat dari konteks bisnis maka dengan berzakat dan berinfak akan melipatgandakan tabungan yang dimiliki baik di dunia maupun di akhirat.

g. Silaturahmi

Ajaran Islam untuk selalu mempererat silaturahmi satu sama lain telah tercermin dari perilaku orang bisnis yang seringkali melakukan silaturahmi dengan rekan bisnis ataupun dengan pelanggannya.

Uraian poin mengenai sifat atau karakteristik tersebut juga diperkuat oleh Siswanto (2016:91) bahwa kerja merupakan suatu ibadah yang dasar hukumnya adalah wajib dikarenakan hal ini berhubungan langsung dengan pertanggungjawaban amal yang bersifat individual.

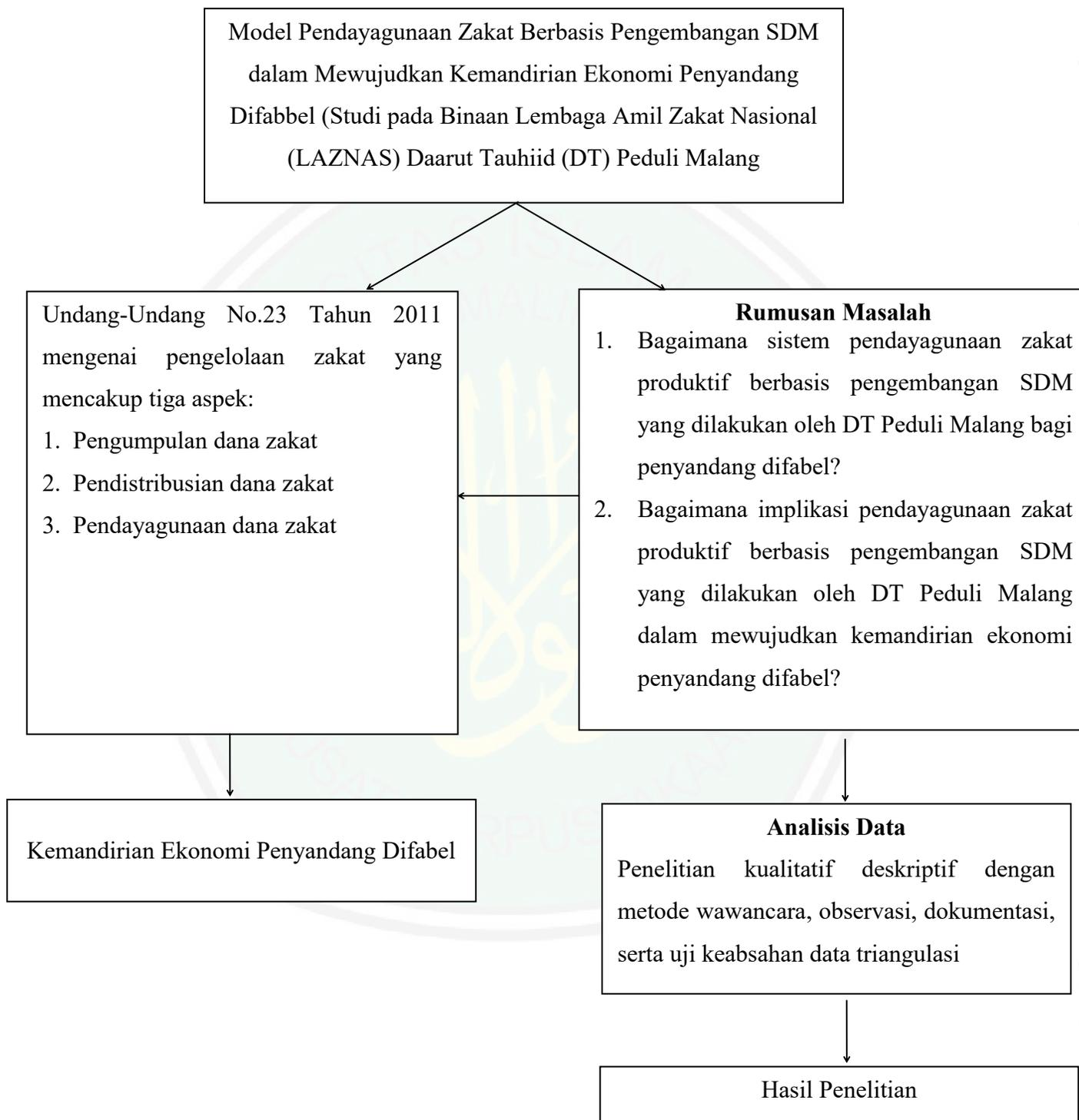
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat atau karakteristik tersebut tidak hanya terbatas untuk diterapkan bagi seorang muslim yang bergelut dalam dunia kewirausahaan saja, tetapi sifat atau karakteristik tersebut wajib untuk dimiliki seorang muslim ketika ia memilih untuk bekerja secara profesional kepada orang lain. Mengingat bahwa untuk mencapai suatu kemandirian ekonomi tidak hanya terbatas dengan menjadi seorang wirausaha. Muslim yang memilih untuk bekerja secara profesional kepada orang lain demi mencukupi kebutuhan hidupnya, juga merupakan suatu upaya dalam mencapai kemandirian ekonomi.

2.3 Kerangka Berpikir

DT Peduli Malang sebagai lembaga filantropi melakukan kegiatan pendayagunaan dana zakat yang berasal dari para *muzakki* melalui beberapa program unggulannya. Salah satu program tersebut adalah program Difabel Bisa Berkarya, DT Peduli Malang memberikan dana yang disertai pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan kebutuhan penyandang difabel yang dalam hal ini sebagai *mustahiq* zakat.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, spesifikasi pada penelitian ini adalah menelaah lebih mendalam terkait aspek-aspek SDM yang berkaitan dengan pengembangan melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga sosial seperti DT Peduli. Fokus penelitian adalah pada penerapan pengembangan SDM kepada penyandang difabel sebagai *mustahiq* zakat melalui pelatihan. Peninjauan dilakukan pada salah satu program pemberdayaan ekonomi yang ada di lembaga tersebut.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Apabila peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif maka dapat menyajikan data yang didapatkan dalam bentuk narasi melalui hasil wawancara dan observasi (Hamidi, 2010:55).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Dalam konteks ini peneliti melakukan pendalaman dari sebuah kasus yang terjadi di Lembaga Amil Zakat yang memiliki peran dalam pendayagunaan dana zakat produktif bagi penyandang difabel.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu cabang Lembaga Amil Zakat DT Peduli Malang yang berlokasi di Ruko Bukit Dieng Permai Kav.3, Jl. Terusan Dieng, Pisang Candi Sukun, Kota Malang, Jawa Timur serta Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi yang berlokasi di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Secara umum data yang tersedia bagi peneliti dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu (Supriyanto dan Maharani, 2013:9):

- a. Data Primer, adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari sumbernya.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, dan biasanya dalam bentuk dokumen atau publikasi.

Peneliti menggunakan data primer dan sekunder dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, melakukan telaah artikel jurnal ilmiah, buku, dan situs internet sehingga data yang didapatkan mampu dipertanggung-jawabkan berdasarkan penemuan dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan.

Dalam melakukan pencarian dan pendalaman data, maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Nama-nama Informan

| No | Nama | Jabatan |
|-----------|-----------------|---|
| 1. | Reza Yogaiswara | Kepala Cabang DT Peduli Malang |
| 2. | Indri Ludyah | Penanggung Jawab Program DT Peduli Malang |
| 3. | Amiril | Pendamping Anggrek Karya Cacat Berkreasi Malang |
| 4. | Hamidah | <i>Mustahiq</i> Penyanggand Difabel dengan Usaha Konveksi |
| 5. | Rahul | <i>Mustahiq</i> Penyanggand Difabel dengan Usaha Konveksi |
| 6. | Imam | <i>Mustahiq</i> Penyanggand Difabel dengan Usaha Konveksi |

Diolah Penulis, 2021

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi dapat dijelaskan sebagai upaya untuk mengamati dan mencatat fenomena yang akan diselidiki Hadi, (1990) *dalam* Sani dan Maharani (2013: 52-52). Fenomena yang akan diselidiki peneliti tidak terbatas pada lingkup orang saja tetapi juga bisa bermakna pada objek alam yang lain. Observasi pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses kegiatan yang dilaksanakan DT Peduli Malang dalam memberdayakan penyandang difabel sebagai penerima dana zakat produktif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan kepada penyandang difabel sebagai penerima dana zakat produktif sekaligus binaan DT Peduli Malang. Dampak dari tujuan pendayagunaan dana zakat tersebut juga diamati oleh peneliti.

b. Metode Dokumentasi

Hamidi (2010:55) menjelaskan bahwa metode dokumentasi berupa metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Adapun data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah meliputi:

1. Profil DT Peduli
2. Data jumlah penyandang difabel penerima dana zakat produktif
3. Data kegiatan pendayagunaan zakat produktif
4. Data program-program pengembangan yang telah terlaksana

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atau informasi atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Wawancara tersebut dilakukan terhadap beberapa narasumber, yaitu pimpinan DT Peduli Malang, Kepala Bagian Program DT Peduli Malang, Mitra bagi Penyandang Difabel serta penyandang difabel binaan DT Peduli Malang yang menjadi pelaku sekaligus objek dari program tersebut.

3.5 Analisis Data

Basrowi dan Suwandi (2008: 96) menjelaskan bahwa proses analisis data adalah dengan melakukan penetapan tahap-tahap dan langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Pengertian mengenai analisis data juga dijelaskan oleh Hamidi (2010:91) sebagai proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan data.

Semua data yang ada baik itu data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan model pengembangan SDM di lokasi penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis. Adapun langkah awal yang dilakukan setelah memperoleh data adalah mendeskripsikan objek secara umum. Setelah data terkumpul, maka data akan diseleksi menurut permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Kemudian, data akan diolah dalam proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang telah diperoleh, apakah data tersebut sudah cukup baik untuk segera dipersiapkan menuju proses berikutnya.

Data yang didapat dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa

penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan mempresentasikan data secara rinci, sistematis, dan sederhana.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan melakukan langkah penyederhanaan, memilih hal-hal yang diperlukan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna, memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. *Display* atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta melakukan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.6 Uji Keabsahan Data

Sebagaimana penelitian kuantitatif, upaya melakukan uji keabsahan data juga sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Namun ada beberapa perbedaan yang mendasari antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif mewajibkan peneliti untuk mampu mengungkap fakta secara objektif. Sehingga keabsahan data dalam penelitian ini begitu penting. Hal tersebut dilakukan guna mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Adapun pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat dijelaskan sebagai proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda (misalnya, kepala sekolah dan siswa), jenis data (misalnya, pengamatan lapangan observasi dan wawancara), atau metode pengumpulan data (misalnya, dokumen dan wawancara) Creswell (2011) *dalam* Nurmadianto (2020:61). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Hardani, dkk:155):

- a. Triangulasi teknik, dapat diartikan upaya peneliti untuk memakai teknik pengumpulan data yang berbeda guna memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif serta dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

3.8 Panduan Wawancara

Proses wawancara dalam penelitian dapat dikatakan berhasil apabila hal yang digali tetapi sesuai dalam batas penelitian sehingga proses wawancara yang baik juga secara langsung sangat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu observasi.

Panduan wawancara berisi mengenai hal apa saja yang perlu digali oleh peneliti kepada informan agar tidak melenceng dari topik penelitian (Suroso, 2012). Adapun gambaran secara umum wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu:

1. Wawancara dilakukan kepada Kepala Cabang dan Kepala Bagian Program DT Peduli Malang
 - a. Bagaimana mekanisme DT Peduli Malang dalam menghimpun sumber dana dari muzakki?
 - b. Apa saja kriteria penyandang difabel yang berhak menerima bantuan?
 - c. Bagaimana model pendayagunaan zakat produktif tradisional dan kreatif bagi penyandang difabel di DT Peduli Malang?
 - d. Apa saja kendala dalam melakukan pendayagunaan zakat produktif tradisional dan kreatif bagi para penyandang difabel?
2. Wawancara dilakukan kepada Pembina Anggrek Karya Cacat Berkreasi.
 - a. Apa saja persyaratan untuk mendapatkan zakat produktif tradisional dan kreatif dari DT Peduli Malang?
 - b. Apa kaitan Anggrek Karya Cacat Berkreasi dengan DT Peduli Malang?
 - c. Sejauh ini seperti apa kontribusi DT Peduli Malang dan Anggrek Karya Cacat Berkreasi bagi kemandirian ekonomi penyandang difabel?

3. Wawancara dilakukan kepada para penyandang difabel selaku penerima manfaat dana zakat produktif DT Peduli Malang.
 - a. Sudah berapa lama bapak/ibu mengikuti program Difabel Bisa Berkarya dari DT Peduli Malang?
 - b. Bantuan zakat produktif tradisional dan kreatif apa saja yang diberikan DT Peduli Malang bagi bapak/ibu?
 - c. Kapan saja kegiatan program pengembangan tersebut dilaksanakan?
 - d. Apakah bapak/ibu masih memiliki hutang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari?
 - e. Apakah bapak/ibu masih mengalami perasaan takut gagal dalam menjalankan usaha?
 - f. Apakah memiliki tabungan atau investasi di lembaga keuangan?
 - g. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengelola arus kas?
 - h. Upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan dalam menghadapi permasalahan keuangan di masa sekarang dan kedepannya?

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Profil Lembaga

Daarut Tauhiid Peduli merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada tanggal 16 Juni 1999 sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dengan tekad menjadi lembaga amil zakat nasional yang profesional, akuntabel, amana, dan memiliki citra yang baik dengan daerah operasi yang merata.

DT Peduli yang bergerak dalam pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) serta mendistribusikan dana tersebut kepada penerima manfaat melalui beberapa program pemberdayaan dan pelayanan seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dakwah dan sosial kemanusiaan. DT Peduli ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) sesuai dengan SK Menteri Agama No 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016 yang diperbaharui dengan SK Menteri Agama No 562 Tahun 2021 pada tanggal 06 Mei 2021.

Salah satu kantor pelaksana program DT Peduli yaitu DT Peduli Malang yang berdiri pada tanggal 20 Maret 2017 yang beralamat di Ruko Bukit Dieng Kav. 3, Jalan Terusan Dieng, Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang dan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi Malang yang beralamat di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

4.1.2 Visi dan Misi

LAZNAS DT Peduli kini menjadi salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional yang memiliki prioritas utama dalam mewujudkan kemandirian yang ada di masyarakat secara bersama-sama sehingga LAZNAS DT Peduli memiliki visi untuk menjadi model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel, dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata. Selain itu, DT Pedulijuga memiliki misi untukMengoptimalkan potensi ummat melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dengan daerah operasi yang merata serta memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial kemanusiaan menuju masyarakat yang mandiri.

4.1.2 Struktur Organisasi LAZNAS DT Peduli Malang

LAZNAS DT Peduli Malang terdiri dari 7 orang dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------|---|
| 1. | Reza Yogaiswara | Kepala Cabang |
| 2. | Indri Ludyah | Kepala Bagian Program |
| 3. | Siti Aisyah | Kepala Bagian Penghimpunan |
| 4. | Zalfa'sha Shila | Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan |
| 5. | Joko Cahyono | Tim Silaturrahmi |
| 6. | Abdurrahman Alif | Tim Silaturrahmi |
| 7. | Joyce Anna Liza | Tim Silaturrahmi |

4.1.3 Program Kerja

Pada tahun 2017 DT Peduli Malang mulai melakukan pembenahan di berbagai aspek, mulai dari penguatan sistem, penguatan program, penguatan SDM, penguatan jaringan, serta penguatan layanan. Program yang dijalankan oleh DT Peduli Malang lebih mengarah pada program yang berkelanjutan berbasis strategis. Adapun program-program DT Peduli Malang, di antaranya:

1. Pilar Dakwah

a. Beasiswa Tahfidz Tangguh

Program Beasiswa bagi Penghafal Al Quran dengan pembinaan akhlaq dan kompetensi dalam bidang agama untuk kelompok usia 17-24 tahun.

b. SSG Tangguh

Merupakan program pendidikan dan pelatihan bagi kader agar mendapatkan pemahaman yang baik mengenai ZISWAF.

c. Masjid Tangguh

Program guna melanjutkan kebermanfaatannya masjid dengan cara revitalisasi sistem sebagai pusat pengembangan dan peradaban masyarakat di desa dan berbagai wilayah binaan.

2. Peduli Ekonomi

a. UKM Tangguh

Program yang dilaksanakan guna meningkatkan keahlian manajemen usaha, keuangan rumah tangga, serta akselerasi kesejahteraan, dan memberikan pemahaman bagi masyarakat dhuafa akan nilai moralitas dalam menjalankan usaha.

b. Petani dan Peternak Tangguh

Program pemberdayaan bagi petani dan peternak guna meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan keilmuan dan sarana bagi petani dan peternak mustahik.

c. Difabel Bisa Berkarya

Program pemberdayaan bagi para penyandang difabel guna meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi.

3. Peduli Pendidikan

a. Sekolah Tangguh

Program revitalisasi sekolah dengan penguatan sistem guna meneruskan keberlanjutan manfaat di desa binaan berdasarkan pada 8 standar pendidikan Nasional.

b. Pendidik Tangguh

Program *short course* yang ditujukan untuk para pendidik di sekolah formal dan non-formal.

c. Beasiswa Mahasiswa Tangguh

Program pemberian bantuan beasiswa beserta pembinaan karakter, akhlak, dan prestasi bagi para mahasiswa yang telah memenuhi kriteria.

d. Beasiswa Pelajar Tangguh

Program pemberian bantuan beasiswa beserta pembinaan karakter, akhlak, dan prestasi bagi para pelajar yang telah memenuhi kriteria.

4. Peduli Kesehatan

a. Layanan Kesehatan Gratis

Program pelayanan kesehatan dengan cara pemberian bantuan kesehatan berupa fasilitas kesehatan baik secara preventif, promotif, dan kuratif.

b. Klinik Kesehatan

Program pembangunan klinik kesehatan sebagai pusat layanan pengecekan kesehatan dan perbaikan gizi bagi masyarakat.

c. Peduli Kesehatan Warga Dhuafa

Memberikan pelayanan serta bantuan kesehatan dengan kualitas terbaik bagi para warga dhuafa.

5. Peduli Kemanusiaan

a. Nraktir Yatim

Layanan dengan memberikan bantuan kepada anak-anak yatim agar bisa bahagia serta mendapatkan kebutuhan yang dibutuhkan.

b. Rumah Peduli Yatim

Program pembinaan bagi anak-anak yatim dengan pendekatan manajemen keluarga.

c. Satguna

Program pelatihan yang disediakan oleh DT Peduli bagi relawan, jamaah, serta alumni pendidikan DT Peduli guna terjun serta tanggap bencana.

d. Pengelolaan Sampah

Program pembinaan bagi masyarakat untuk mengelola dan mendaur ulang sampah.

e. Pembangunan Infrastruktur

Bantuan pembangunan infrastruktur di wilayah rentan pada daerah pasca bencana atau konflik .

f. Qurban Peduli Negeri

Program pemberian daging qurban di seluruh daerah di Indonesia dan dunia.

g. Program Penghapus Riba

Program pemberian bantuan guna membebaskan masyarakat dari hutang riba.

Berdasarkan program kerja yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui pola pendayagunaan dana ZIS yang dilakukan oleh DT Peduli Malang secara garis besar berfokus pada dua program yang dilaksanakan yaitu, secara konsumtif dan juga produktif. Pola pendayagunaan secara produktif dilakukan dengan cara memberdayakan *mustahiq* melalui program yang bersifat jangka panjang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Peruntukan dana bagi para *mustahiq* telah diatur dan ditetapkan dalam rapat kerja tahunan DT Peduli Malang.

4.1.4 Hasil Penelitian

Sebagaimana terdapat pertanyaan penelitian pada bab 1, maka peneliti akan memaparkan data berikut sebagai hasil penelitian.

4.1.4.1 Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel

Data berikut merupakan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Reza Yogaiswara selaku Kepala Cabang DT Peduli Malang, Ibu Indri Ludyah selaku Kepala Bagian Program DT Peduli Malang, dan Bapak Amiril yang memiliki peran sebagai pendamping dari Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi Malang, alasan dari peneliti untuk mengambil informasi dari Bapak Reza dan Ibu Indri Ludyah informan tersebut dikarenakan pihak DT Peduli sebagai penanggung jawab program yang nantinya akan dilaporkan kepada para *muzakki* sedangkan alasan dari peneliti untuk mengambil informasi dari Bapak Amiril dikarenakan DT Peduli Malang dalam melaksanakan program ini juga bekerja sama dengan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi Malang selaku penyedia kegiatan serta materi jahit bagi para penyandang difabel.

Para binaan penyandang difabel dalam program Difabel Bisa Berkarya juga turut andil dalam hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu, Hamidah, Rahul, dan Imam yang telah satu mengikuti program pelatihan jahit dari DT Peduli Malang dan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi Malang sehingga informasi yang didapatkan diharapkan bisa akurat dan mampu dipertanggungjawabkan.

DT Peduli Malang memandang bahwasanya dana yang diberikan oleh donatur bisa menjadi amal jariyah yang mampu untuk memberdayakan *mustahiq*, sehingga harapan untuk bisa mempercepat kondisi perekonomian di masyarakat bisa segera tercapai. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh DT Peduli Malang dalam menghimpun dana tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Reza Yogaiswara selaku Kepala Cabang DT Peduli Malang, yaitu:

“Terkait dengan mekanisme penghimpunan dana, kita melakukan pengoptimalan melalui media sosial DT Peduli Malang dengan memberikan informasi mengenai program yang telah dan akan kita jalankan, melakukan follow up terhadap donatur tetap. Selain itu kita juga melakukan follow up kepada beberapa pihak seperti, perusahaan, sekolah, masjid, komunitas, dan UMKM. Di masa pandemi seperti ini kita juga mengoptimalkan penghimpunan dana sekaligus promosi lembaga melalui event online yang kita adakan”.

Metode tersebut merupakan teknik yang digunakan oleh DT Peduli Malang dalam menghimpun dana melalui proses partisipasi serta interaksi secara langsung dan tidak langsung kepada donatur. Berikut merupakan data penghimpunan dana DT Peduli Malang pada tahun 2018-2020.

Tabel 4. 1
Penghimpunan Dana ZIS DT Peduli Malang 2018-2020

| Tahun | Penghimpunan |
|-------|----------------------|
| 2018 | Rp. 1.578.450.851,00 |
| 2019 | Rp. 1.363.649.627,00 |
| 2020 | Rp. 1.542.914.429,00 |

Sumber: DT Peduli Malang, 2021

Hasil dari penghimpunan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang telah dilakukan oleh DT Peduli Malang tercatat di laporan keuangan. Tahun 2018 mencapai angka Rp. 1.578.450.851,00. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.363.649.627,00, dan pada tahun 2020 dana ZIS yang dihimpun meningkat sebesar Rp. 1.542.914.429,00.

Zakat dalam pendistribusiannya harus mampu untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam. Pendayagunaan zakat menurut Rosadi (2019:72) dapat dilakukan secara konsumtif yaitu, dengan memberikan secara langsung kepada lembaga yang mengelola fakir miskin, panti asuhan, ataupun masjid yang mendistribusikan zakat kepada masyarakat sedangkan pendistribusian zakat secara produktif dapat dilakukan

dengan cara pemberian beasiswa, bantuan untuk pengusaha yang lemah dalam segi ekonomi, serta pelayanan kesehatan gratis.

Konsep pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh DT Peduli Malang berdasarkan pada beberapa aspek pertimbangan yang menjadi kebutuhan masyarakat, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Indri Ludyah selaku penanggung jawab program:

“Untuk pendistribusian dana kita sesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat. Ada beberapa sektor yang memang menjadi titik perhatian kami yaitu, pendidikan, dakwah, penguatan kondisi Islam di masyarakat, yatim, sosial kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi terkhusus difabel. Alasan kami memutuskan untuk melakukan pemberdayaan pada *mustahiq* difabel karena para penyandang difabel ini sebenarnya memiliki kesempatan sama seperti orang lain untuk bisa memiliki kehidupan yang baik dari segala sisi terutama sosial dan ekonomi, sehingga kami berkeinginan untuk menjadikan mereka tetap bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri terlebih lagi orang lain dengan kondisi mereka yang dinilai oleh sebagian orang sebagai keterbatasan.” (Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2021)

Selanjutnya Ibu Indri Ludyah menjelaskan mengenai distribusi zakat pada DT Peduli Malang yang diarahkan untuk program produktif:

“Semua lembaga zakat kami yakin memiliki visi dan misi yang sama untuk bersama-sama menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi pada ummat di masa sekarang ini, DT Peduli Malang sebagai lembaga zakat dituntut untuk melakukan pendistribusian dengan metode yang tepat serta sasaran *mustahiq* yang diberikan dana tersebut juga harus tetap. Di Masa sekarang ini, Alhamdulillah lembaga zakat yang di Indonesia sudah banyak yang melakukan pemberdayaan secara produktif dan tidak lagi berfokus pada pemberdayaan yang konsumtif saja. Terkait peruntukan dana ZIS dengan model konsumtif dan produktif telah diatur ketetapanannya dalam rapat kerja tahunan DT Peduli Malang”. (Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2021).

Daarut Tauhiid Peduli Malang berfokus untuk meningkatkan kinerjanya sesuai dengan amanah Undang-undang no. 23 mengenai pelaksanaan zakat, dalam hal ini program pemberdayaan difabel yaitu Difabel Bisa Berkarya sebagai sarana DT Peduli Malang guna memvariasikan sasaran dana zakat kepada *mustahiq*. Program Difabel Bisa Berkarya merupakan program pemberdayaan difabel dengan memberikan bantuan modal kepada *mustahiq* difabel yang tergabung di komunitas Anggrek Cacat Karya Berkreasi Malang. Keputusan DT Peduli Malang untuk berkolaborasi dengan komunitas Anggrek Cacat Karya Berkreasi Malang dilakukan karena DT Peduli Malang mengalami kesulitan ketika melakukan monitoring dan pendampingan kepada *mustahiq* penyandang difabel.

Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari Ibu Indri Ludyah selaku penanggung jawab program , yaitu:

“Jadi kegiatan pemberdayaan difabel itu, kita memakai sistem kerja sama dengan komunitas dikarenakan kalau bantu perorangan itu susah untuk mengajar dan mendampinginya. Ada beberapa kendala yang dihadapi semisal *mindset* awal beberapa penyandang difabel yang lebih memilih untuk mendapatkan bantuan dengan cara meminta daripada bekerja atau membuka usaha sehingga terkesan memanfaatkan kondisinya untuk mendapatkan keuntungan, dan dari DT Peduli juga ragu untuk memberikan bantuan langsung kepada perorangan tanpa adanya kerja sama dengan komunitas karena agak susah juga ketika membangun komitmen dengan beberapa penyandang difabel ketika ditawari membuka usaha jahit sendiri mas.” (Wawancara pada 8 Oktober 2021).

Hal tersebut juga diungkapkan pula oleh Bapak Reza Yogaiswara selaku Kepala Cabang Daarut Tauhiid Peduli Malang:

“Program kerja untuk pemberdayaan difabel kita lakukan dengan komunitas Anggrek Karya Cacat Berkerasi Malang mas, dan tujuannya agar mempermudah kita dalam memberdayakan mereka para penyandang difabel, kalau program kebaikan ini kita kerjakan bareng-bareng dengan komunitas rasanya akan lebih mudah mas, serta untuk sekarang ini kita masih belum bisa untuk memberikan bantuan modal dengan jumlah besar dikarenakan dari

penyandang difabel ini sebelum menerima program pemberdayaan masih banyak yang belum bisa mengelola keuangan dengan baik, takutnya ketika kita berikan bantuan modal, maka modalnya akan hilang begitu saja tanpa ada perubahan kondisi ekonomi yang berkelanjutan sehingga kemiskinan nantinya akan terwariskan turun-menurun. Maka dari itu, tujuan kerja sama dengan komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi agar mereka bisa mendapatkan ilmu mengenai menjahit dan sambil jalan kita ajari mereka bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik.” (Wawancara pada tanggal 9 Oktober 2021).

Berdasarkan paparan di atas, Daarut Tauhiid Peduli Malang dalam melakukan pemberdayaan difabel bekerja sama dengan komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi sebagai upaya mengoptimalkan dana zakat yang dihimpun. Pola model pendayagunaan dana zakat yang diterapkan tidak berdasarkan sistem bagi hasil selayaknya lembaga-lembaga atau perusahaan yang berbasis profit tetapi DT Peduli Malang memberikan bantuan dana dalam bentuk program-program pengembangan SDM kepada *mustahiq* dengan tetap melakukan pendampingan serta evaluasi.

Dalam melakukan pemberdayaan berupa pengembangan SDM tersebut ada penanggung jawab program yang bertugas juga sebagai fasilitator guna melakukan seleksi terhadap penyandang difabel binaan. Proses seleksi dijelaskan Ibu Indri Ludyah sebagai berikut:

“Tentunya kita akan menetapkan beberapa kriteria dalam poses seleksi bagi calon penerima bantuan nantinya. Kriteria pertama calon penerima bantuan wajib beragama Islam (muslim/muslimah), tinggal di wilayah kecamatan poncokusumo, bersedia mengikuti kegiatan yang diadakan oleh DT Peduli Malang dan pelatihan yang diadakan oleh Anggrek Karya Cacat Berkreasi, Jumlah nominal tanggungan apabila dia memiliki anak dan istri, data kondisi rumah, serta tingkat spiritualitas yang dimiliki, karena dari pemahaman agama kami bisa mengukur program keagamaan yang kami berikan kepada mereka bisa tepat dan tentunya bisa berdampak terhadap kehidupan mereka ketika berinteraksi dengan orang lain ataupun ketika bekerja”. (Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2021)

Anggrek Karya Cacat Berkreasi sebagai komunitas mitra DT Peduli Malang dalam memberdayakan difabel juga terlibat dalam proses seleksi bagi penyandang difabel binaan DT Peduli Malang, hal ini dijelaskan oleh Bapak Amiril selaku pendamping sekaligus perwakilan dari Anggrek Karya Cacat Berkreasi:

“Calon penyandang difabel yang akan kita bina nantinya harus memenuhi beberapa persyaratan serta kriteria yang telah ditetapkan oleh DT Peduli Malang, komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi sebagai mitra dalam kegiatan ini juga ikut membantu menyeleksi dengan melihat apakah penyandang difabel ini memiliki kemauan dan semangat yang kuat untuk belajar, karena terkadang ada beberapa penyandang difabel yang memiliki niatan hanya untuk mendapatkan uang nya saja sedangkan kita berharap agar mereka ini bisa memiliki ketrampilan dan penghasilan yang berkelanjutan ketika selesai pelatihan”. (Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021)

Hasil wawancara di atas terangkum dalam tabel berikut:

Gambar 4. 1

Persyaratan Calon Difabel Binaan

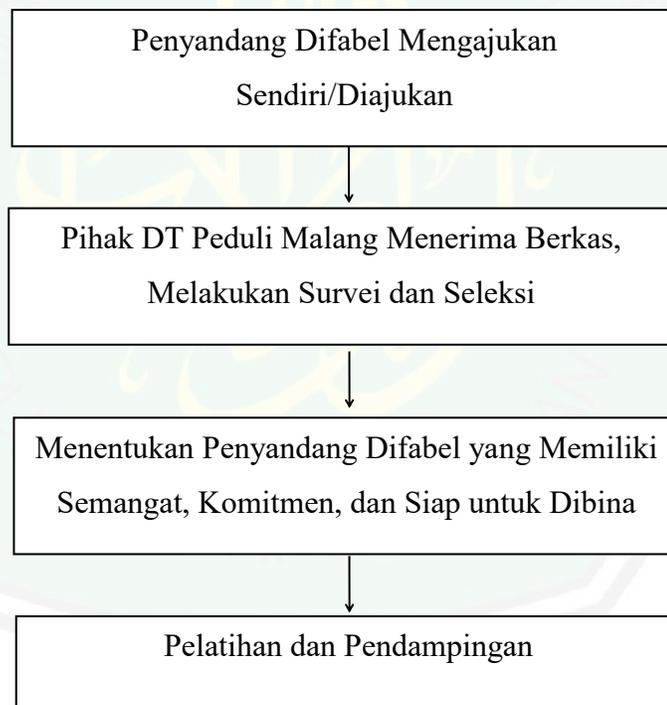


Sumber: Diolah penulis, 2021

Penyandang difabel dapat melakukan pengajuan agar bisa mengikuti program Difabel Bisa Berkarya dengan dua metode, pertama penyandang difabel mendapatkan rekomendasi dari rekan *mustahiq* ataupun mitra yang telah bergabung dengan DT Peduli Malang, kedua penyandang difabel dapat mengajukan secara langsung kepada pihak DT Peduli Malang dengan membawa berkas sebagai berikut: Kartu Keluarga (KK), KTP, surat keterangan tidak mampu.

Alur pendaftaran penyandang difabel dalam mengikuti program Difabel Bisa Berkarya dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Gambar 4. 2
Alur Pendaftaran Penyandang Difabel Binaan



Sumber: Diolah Penulis, 2021

Berkaitan dengan alur pendaftaran di atas, DT Peduli Malang akan melakukan: *Pertama*, pengecekan di lapangan mengenai kebutuhannya serta program apa saja

yang dibutuhkan. *Kedua*, melakukan analisa berkaitan dengan hasil yang telah ditelusuri di lapangan. *Ketiga*, membuat kesepakatan terkait teknis pelaksanaan program dan anggaran. *Keempat*, DT Peduli Malang akan menghubungi mitra yang bertugas dalam membina difabel, DT Peduli Malang menjalin kerja sama dengan komunitas Karya Cacat Berkreasi Malang, serta melakukan pendampingan guna melihat dampak bagi penyandang difabel ketika berlangsungnya program. *Kelima*, DT Peduli Malang melakukan pemantauan dan juga evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, DT Peduli Malang telah melakukan kegiatan pendayagunaan zakat produktif bagi penyandang difabel sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam menjalankan program pendayagunaan zakat produktif DT Peduli Malang bekerja sama dengan perusahaan, komunitas, dan beberapa *stake holder* terkait guna mempercepat terwujudnya aktivitas ekonomi yang seimbang dalam aspek dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan oleh Djakfar (2016:148) bahwasanya aktivitas ekonomi merupakan upaya yang dilakukan manusia baik itu materi atau non materi, fisik atau intelektual, serta dalam hal yang berkaitan dengan aspek duniawi dan akhirat. Aspek akhirat perlu ditempatkan sebagai orientasi utama dalam aktivitas ekonomi dengan syarat tetap memperjuangkan urusan duniawi sebagai modal untuk mencapai kesuksesan dalam aspek akhirat.

Guna mewujudkan model Pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM maka DT Peduli Malang dengan komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi tidak hanya menekankan pada ketrampilan *soft skill* dan *hard skill* saja tetapi para penyandang difabel juga diajarkan mengenai konsep perbaikan *mindset* mengingat kondisi psikis dari sebagian penyandang difabel yang perlu diperbaiki seperti minder, kurang percaya diri, menutup diri dari pergaulan sosial sebagaimana paparan dari Bapak Amiril, yaitu:

“Jadi kita menampung para penyandang difabel yang memiliki keluhan mengenai kondisi dirinya, seperti minder, kurang percaya diri, bahkan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tetapi saya lihat mereka ini punya potensi dan kemauan yang tinggi untuk berubah, maka dari itu kita ajari mereka bagaimana caranya untuk selalu berpikir positif kemudian saya juga seringkali menceritakan pengalaman dari orang-orang yang memiliki kondisi yang sama dengan mereka, beberapa kali juga saya ajak dari penyandang difabel ini untuk mengikuti kumpul-kumpul dengan penyandang difabel yang mampu berkarya dan berhasil hidup mandiri sehingga dari para binaan ini bisa sedikit demi sedikit memiliki pola pikir yang positif dan otomatis kinerja yang mereka berikan bisa ikut membaik”. (Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021).

Konsep pelatihan dan pengembangan *mindset* diberikan dengan memberikan motivasi dikarenakan para penyandang difabel sebelum mendapatkan kegiatan pelatihan dan pengembangan dari DT Peduli Malang dan Anggrek Karya Cacat Berkreasi merasa bahwasanya mereka masih merasa sebagai pihak yang tidak mampu untuk merasakan kesetaraan bahkan sampai seumur hidupnya, hal ini diungkapkan oleh Hamidah sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021:

“Karena saya dulu sebelum bisa menjahit ini merasa minder banget dan kayaknya gak bakal bisa hidup sama dengan orang lain deh mas, tetapi setelah mendapatkan pelatihan dan bisa menjahit, saya sedikit demi sedikit mulai bisa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain”.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan secara langsung oleh DT Peduli Malang dan pendamping dari komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi dilaksanakan selama satu bulan penuh mulai dari jam 9 pagi sampai dengan jam 5 sore, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Amiril, yaitu:

“Untuk kegiatan pelatihan yang kita adakan tentunya bekerja sama dengan DT Peduli Malang selaku penyedia fasilitas dan terkait jadwal pelatihan menjahit kita adakan selama satu bulan full tanpa libur mulai dari jam 9 pagi sampai jam 5 sore agar mereka ini tidak lupa dengan ilmu-ilmu yang diajarkan karena kondisi dari mereka yang berbeda sehingga kita perlu

usaha dan pendekatan yang ekstra kepada mereka”. (Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021).

Hal serupa diungkapkan oleh Hamidah selaku penyandang difabel binaan sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021:

“Kita itu diajari menjahit selama satu bulan penuh, bagaimana caranya mengukur, memotong, dan menjahit baju, secara langsung kita praktek tetapi diberi contoh dulu sama pak Amiril cara menjahit yang benar itu seperti apa, dijelaskan secara langsung. Kegiatan pelatihan menjahit itu tidak ada libur soalnya saya bersama teman-teman yang lain sering lupa kalau jarak kegiatannya lama dan senang juga sih mas kalau disini itu kita bisa bertemu dengan teman-teman yang memiliki kondisi yang sama”.

Begitu pula pemaparan yang dikatakan oleh Imam selaku penyandang difabel binaan:

“Saya ikut pelatihan menjahit itu mulai dari jam 9 pagi sampai jam 5 sore, biasanya pelatihan itu dilaksanakan selama satu bulan penuh, begitu juga dengan teman-teman yang baru masuk harus ikut pelatihan menjahit selama satu bulan penuh tanpa libur, jam nya juga sama mas untuk pelatihannya kita diberi contoh dulu sama pak Amiril terus kita menirukan kemudian ketika kita mengalami kesulitan juga diberi kesempatan untuk diskusi dan sharing-sharing apapun itu bahkan sama mas atau mbak yang dari DT Peduli”. (Wawancara Imam 21 Oktober 2021).

Rahul selaku penyandang difabel binaan juga menjelaskan terkait kegiatan pelatihan yang diikutinya:

“Dulu diajari sama pak Amiril terkait ilmu menjahit dan ada mas atau mbak DT yang ngajak saya ngobrol, dan saya ikut pelatihannya itu dulu ya selama satu bulan penuh mas, sebenarnya bisa ambil libur tapi saya nggak mau mas karena teman-teman disini sangat terbuka sama kita dan pak Amiril ngajarnya juga enak, oh untuk jam nya itu kita mulai dari jam 9 pagi sampai jam 5 sore” (Wawancara Rahul 21 Oktober 2021).

Ketika ditanyakan lebih lanjut bahwasanya pihak DT Peduli juga menemukan adanya keluhan yang perlu diselesaikan dari difabel binaan dan hal ini dipaparkan oleh Bapak Reza Yogaiswara pada tanggal 09 Oktober 2021:

“Karena melihat kondisi para penyandang difabel yang memang masih butuh bimbingan dan motivasi ketika mereka mengikuti pelatihan maka kami dari DT Peduli Malang rutin setiap satu bulan sekali untuk mengunjungi mereka, menanyakan terkait kendala yang mereka rasakan ketika pelatihan dan setelah pelatihan, dan juga kita berikan semangat untuk ruhaninya dengan pemahaman Islam, mengingat mereka ini para penyandang difabel tidak bisa kita perlakukan sama dengan kebanyakan orang jadi perlunya pendekatan dari hati ke hati tujuannya agar mereka bisa semangat ketika mengikuti pelatihan dan tetap menjaga rasa percaya diri mereka sekaligus hal ini bisa menjadi evaluasi bagi kita untuk menyediakan program yang lebih baik kedepannya terkhusus untuk penyandang difabel binaan”. (Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2021)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Indri Ludyah mengenai kunjungan yang dilakukan DT Peduli Malang kepada para penyandang difabel binaan:

“Biasanya kita rutin melakukan kunjungan sebulan sekali karena kami juga ingin mendampingi mereka, sekaligus memberi semangat dengan konteks keIslaman, berbagi cerita dengan mereka karena ketika mereka sudah nyaman dengan kita maka segala hal terutama yang berkaitan dengan pelatihan yang diikuti, mereka bisa lebih terbuka sehingga hal ini bisa menjadi bahan acuan bagi kita untuk merancang dan memperbaiki program kedepannya karena mereka sebenarnya hanya butuh orang-orang yang ingin mendengarkan cerita mereka dengan baik sehingga ketika kebutuhan untuk didengarkan tersebut terpenuhi maka semangat dan kinerja yang mereka berikan bisa meningkat”. (Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2021)

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pihak DT Peduli Malang melakukan kunjungan selama satu bulan sekali rutin dengan mendatangi para penyandang difabel untuk menanyakan terkait kendala yang mereka rasakan ketika pelatihan dan juga memberikan motivasi agar para penyandang difabel bisa memiliki semangat dalam memaksimalkan pelatihan yang diikuti.

Pendistribusian bantuan kepada *mustahiq* difabel dibagi menjadi beberapa jenis sebagaimana hasil wawancara kepada penyandang difabel penerima bantuan dari DT Peduli Malang:

“Disini enak mas, bisa belajar-belajar menjahit dan juga ada mengajari, kalau sudah bisa menjahit secara mandiri biasanya kita nanti akan diberi uang dan mesin jahit sendiri karena sekarang saya masih belajar jadinya ikut dulu di Anggrek Karya Cacat Berkreasi dan diberi gaji juga, oh ini juga mas tiap Sabtu saya biasanya ikut kajian Tauhid yang diadakan disini”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021)

“Ketika saya awal bergabung dalam program ini diberi uang transport dulu karena lokasi rumah saya ke tempat pelatihan agak jauh dan langsung diberikan ilmu gimana caranya untuk bisa menjahit dengan baik dan benar dan biasanya setiap hari Sabtu itu saya ikut kajian Islam yang diadakan DT Peduli mas, oh iya saya juga dapat upah karena habis pelatihan langsung ikut kerja disini”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021)

“Pertama saya diberi pelatihan menjahit terlebih dahulu ketika dinilai sudah memiliki ketrampilan yang baik dan mandiri maka akan ada dua tawaran, kita dipersilahkan untuk membuka usaha sendiri seperti saya, nah nanti akan ada bantuan berupa modal tunai beserta mesin jahit sama alat-alatnya mas, kayak penggaris, gunting, dan kain atau ikut bekerja di komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi nanti bisa dapat upah juga.”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

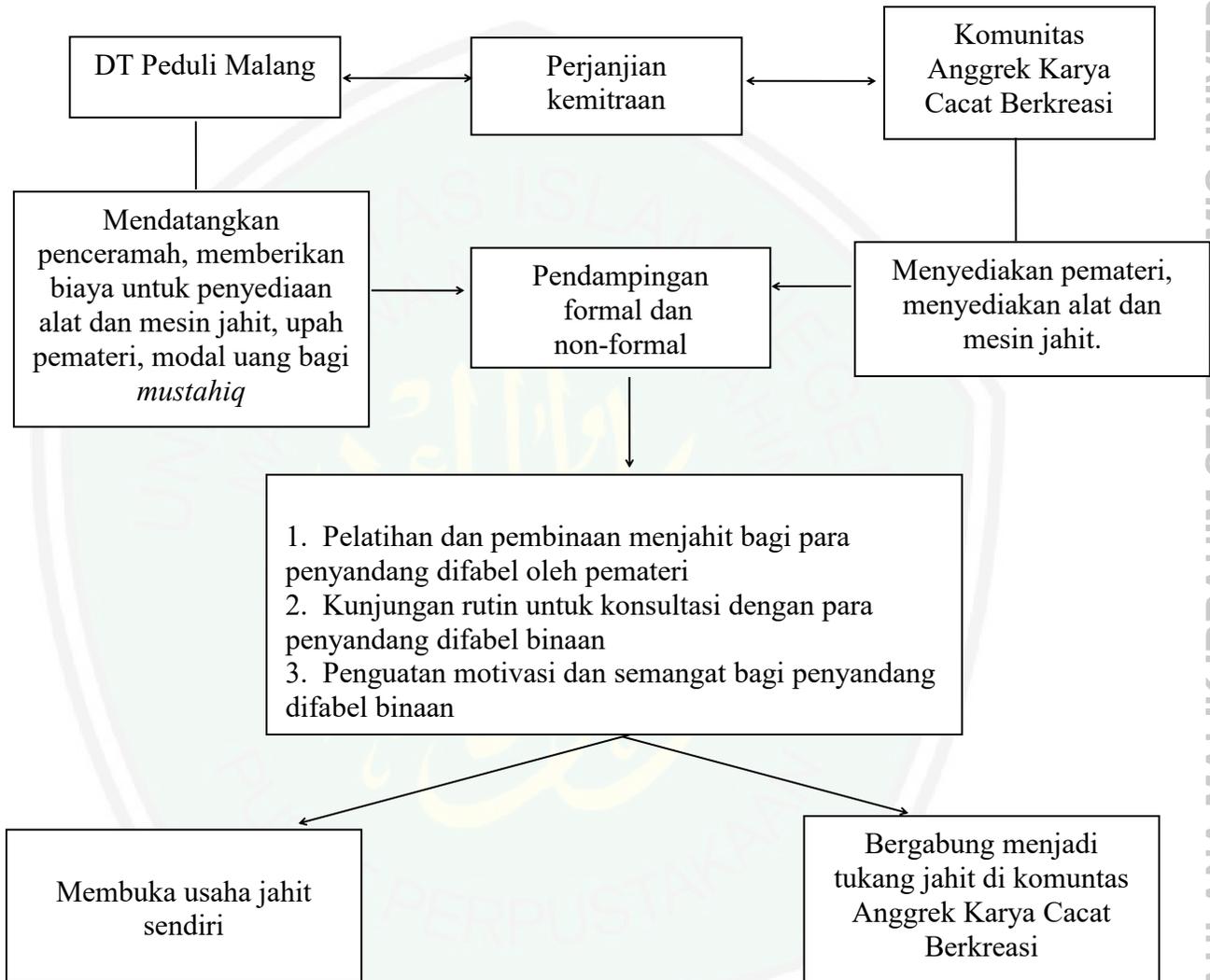
Dapat disimpulkan untuk manfaat yang diterima oleh para penyandang difabel selaku *mustahiq* binaan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Manfaat yang Diterima Mustahiq

| No | Nama | Manfaat yang diterima |
|----|---------|--|
| 1. | Hamidah | Pelatihan dan pendidikan, uang, pengetahuan agama. |
| 2. | Rahul | Pelatihan dan pendidikan, uang, pengetahuan agama. |
| 3. | Imam | Pelatihan dan pendidikan, mesin jahit, alat pendukung; dan bantuan uang tunai. |

Sumber: diolah penulis, 2021

Gambar 4.3
Skema Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM
Bagi Penyandang Difabel



Sumber: Diolah penulis, 2021

Skema model pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM bagi difabel binaan dapat diawali dengan kerja sama antara Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli Malang dengan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi dengan melakukan perjanjian kemitraan demi mempermudah upaya optimalisasi dana zakat yang akan dilakukan pendayagunaan. DT Peduli Malang

mendatangkan langsung penceramah guna menguatkan motivasi dan juga semangat ruhaniyah yang dimiliki difabel binaan, membantu biaya dalam pengadaan alat dan mesin jahit untuk pelatihan, memberikan upah bagi pemateri yang didatangkan langsung dari Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi, serta memberi modal berupa uang bagi difabel binaan sedangkan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi sebagai mitra sinergi dari DT Peduli Malang memiliki peran dalam memberikan materi serta melakukan pengadaan mesin jahit yang dananya berasal dari DT Peduli Malang.

Upaya pendampingan formal dan non-formal ditujukan untuk penguatan motivasi serta memfasilitasi difabel binaan agar bisa berkonsultasi mengenai keluhan yang dirasakan ketika mengikuti program pelatihan. Ketika difabel binaan sudah selesai mengikuti program pelatihan selama 1 bulan maka diberi pilihan untuk bergabung menjadi tukang jahit di Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi atau membuka usaha jahit sendiri yang dimana modalnya berasal dari DT Peduli Malang.

4.1.4.2 Implikasi Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Difabel

Peneliti melakukan wawancara dengan para penyandang difabel binaan selaku *mustahiq* zakat yaitu, Hamidah, Rahul, dan Imam. Serta peneliti melakukan aktivitas pelatihan dan pekerjaan di Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi dalam rentan waktu bulan Oktober. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa hasil yang mengembirakan dan direspon baik oleh masyarakat dikarenakan dengan adanya program kolaborasi ini, para penyandang difabel bisa mendapatkan kesempatan yang sama terlebih lagi dalam aspek ekonomi untuk lebih berdaya dan mandiri.

Melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan maka juga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pengembangan adalah sebagai berikut

1. Bebas Hutang Konsumtif

Seberapa besar program yang diadakan oleh DT Peduli Malang menjadikan para penyandang difabel untuk berusaha semaksimal mungkin tidak memiliki hutang konsumtif yang dimana diartikan sebagai hutang yang dibelanjakan untuk keperluan yang tidak berpengaruh terhadap penambahan penghasilan, misal hutang untuk membeli *hand phone*, kendaraan untuk tujuan mengikuti *trend* atau gaya hidup.

“Untuk upah yang saya dapatkan saya rasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan setelah dapat ilmu mengenai keuangan dari DT Peduli terlebih lagi sebisa mungkin kita diberi tahu jangan sampai pinjam uang di lembaga atau rentenir karena efek yang kita dapatkan bisa ngeri banget”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021)

“Alhamdulillah, setelah mendapatkan pelatihan disitu saya juga paham mengenai pentingnya bagi kita untuk mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang sehingga hutang yang sifatnya untuk mengikuti gaya hidup nggak ada mas, jangankan berhutang untuk hal seperti itu, saya hutang untuk persiapan beli bahan yang sebenarnya itu sifatnya produktif saya nggak berani mas”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Sampai sekarang saya nggak punya hutang konsumtif sama sekali mas, dan sekarang setelah bergabung dalam program ini saya bisa menabung dan nggak berani sama sekali untuk hutang ke koperasi atau bank”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan hasil bahwa para penyandang difabel binaan selaku *mustahiq* zakat sudah merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan berkomitmen untuk tidak meminjam uang kepada lembaga manapun terlebih lagi rentenir sehingga bisa dikatakan para penyandang difabel telah memenuhi aspek kemandirian ekonomi dalam bebas hutang konsumtif.

2. Memiliki Keyakinan dalam Bisnis

Seberapa besar program pengembangan berdampak terhadap tingkat keyakinan penyandang difabel selaku *mustahiq* zakat dalam menjalankan usaha secara mandiri atau menjadi tukang jahit di komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi.

“Jujur mas saya dulu minder dan nggak percaya diri banget ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga hal ini terbawa juga waktu saya mau cari pekerjaan ke orang lain ya karena perasaan itu, tetapi setelah bergabung dalam program pelatihan, saya mendapatkan motivasi dan selalu diberi semangat akhirnya saya punya keyakinan dalam bisnis dan memutuskan bergabung ke dalam komunitas Anggrek Cacat Karya Berkreasi untuk menjadi tukang jahit terlebih dahulu”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Sebenarnya di awal saya merasa, apakah bisa saya ini bisa mencari upah secara mandiri tetapi setelah mengikuti pelatihan dan kita diajari mengenai cara menjahit dengan bagus dan diberi juga motivasi agar kita yakin dalam mencari upah entah itu dengan cara membuka usaha sendiri atau bergabung ke dalam komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi, tetapi yang paling penting ketika saya nanti bisa diberi kesiapan mental dan fisik, maka saya akan membuka usaha jahit sendiri, sementara ini saya ingin bergabung dulu menjadi tukang jahit di komunitas Anggrek Cacat Karya Berkreasi untuk belajar dan menyemangati teman-teman yang lain”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Perasaan yang saya rasakan sebenarnya sama dengan teman-teman yang lain ya mas, tetapi ketika setelah mengikuti pelatihan saya bisa lebih yakin dan semangat dalam menjalani hidup terutama dalam mencari nafkah, ketika selesai pelatihan saya ditawari ingin membuka usaha sendiri atau ikut dulu menjadi tukang jahit di Komunitas Anggrek Cacat Karya Berkreasi, dan dengan keyakinan penuh saya memutuskan untuk membuka usaha jasa jahit sendiri dan masalah untung atau rugi kita lihat kedepannya saja mas”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya penyandang difabel ketika selesai mengikuti pelatihan maka akan diberikan dua pilihan yaitu, membuka usaha sendiri atau bekerja menjadi tukang jahit di Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi dan penyandang difabel telah merasakan banyak perubahan terutama *mindset* agar tidak minder dan harus selalu percaya diri sehingga hal inilah yang

menjadikan mereka memiliki keyakinan dalam berbisnis di masa sekarang atau di masa yang akan datang sehingga para penyandang difabel binaan telah memenuhi aspek kemandirian ekonomi yaitu memiliki keyakinan dalam berbisnis

3. Memiliki investasi

Dalam aspek ini, peneliti mengukur dari kemampuan penyandang difabel binaan ketika mampu menyetor upah yang didapatkan untuk ditabung ataupun disisihkan dengan cara disedekahkan kepada orang lain.

“Alhamdulillah tiap bulan bisa menabung dari upah yang didapatkan mas, biasanya nabung 100 sampai 200 ribu di koperasi dan sebagian ada yang saya sedekahkan juga mas”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Dalam pelatihan kita diajari agar sebisa mungkin menyetor uang entah itu untuk ditabung atau disedekahkan dan tiap bulan saya menabung 50-100 ribu ada jatah untuk sedekahnya juga, nabungnya di koperasi mas”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Karena saya sudah berkeluarga jadinya untuk kebutuhan memang banyak yang harus saya penuhi, tetapi setelah ikut pelatihan ini saya sudah bisa menabung 50-100 ribu lah minimal tiap bulannya dan saya tabung di koperasi semisal ada rejeki, saya sedekahkan juga”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang difabel binaan telah mampu mencapai kemandirian ekonomi dalam aspek memiliki investasi dengan melihat upaya *mustahiq* zakat dengan menabung uang di koperasi dan juga disedekahkan.

4. Mampu Mengelola Arus Kas

Kemandirian ekonomi dalam aspek mampu mengelola arus kas diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur aliran pendapatan dan pengeluaran dan dapat dinilai dengan baik apabila pengeluaran lebih sedikit dari pendapatan sehingga sisanya bisa dipergunakan untuk tabungan atau diinvestasikan.

“Sedikit-sedikit saya akhirnya paham gimana caranya pembukuan secara sederhana dan itu cukup membantu buat saya untuk menghitung pengeluaran dan pendapat tiap bulannya”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Setelah mengikuti pelatihan akhirnya saya bisa mencatat pengeluaran dan pendapatan dengan metode yang sederhana, ketika saya menemukan kesulitan atau lupa cara mencatat ya langsung saya tanyakan ke mbak atau mas dari DT Peduli atau ke pak Amiril”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Biasanya dari pihak DT Peduli meminta laporan pengeluaran dan pendapatan yang kita catat selama satu bulan ini, tujuannya agar bisa memberi masukan semisal kita ada yang masih kurang paham atau salah sekaligus mengontrol apakah program yang diajarkan ke saya benar-benar sudah diterapkan atau belum”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dari para penyandang difabel sudah paham mengenai cara mengelola arus kas dengan metode sederhana yang diajarkan oleh pihak DT Peduli Malang sehingga hal tersebut memudahkan mereka untuk mengelola keuangan baik itu dari segi pendapatan dan pengeluaran dengan lebih baik. Pihak DT Peduli juga bertugas untuk mengontrol keuangan dari para penyandang difabel dengan memberikan mereka arahan untuk menyetorkan laporan keuangan selama satu bulan.

5. Siap Mental terhadap Gangguan Finansial

Kesiapan fisik seseorang dalam menghadapi gangguan finansial dapat dilihat dari cara seseorang untuk mengalokasikan uangnya ke dalam instrumen keuangan seperti modal, tabungan, dan asuransi. Namun, aspek mental jauh lebih utama untuk dipersiapkan, karena aspek mental merupakan penentu utama seseorang dalam meraih kemandirian ekonomi, atau cepat bangkit ketika kegiatan ekonomi yang dijalankan mengalami kegagalan.

“Hal yang paling saya rasakan sebelum ikut pelatihan ya merasa minder dan tidak percaya diri banget saya ini orangnya. Bersyukur setelah bergabung ikut pelatihan saya mendapatkan banyak motivasi dan bertemu dengan orang-orang

yang ternyata kondisinya masih jauh lebih baik saya daripada mereka sehingga hal itulah yang membuat saya bersyukur mas. Ketika dihadapkan dengan kondisi yang nantinya kita kesulitan ekonomi, sebisanya mungkin harus siap dan sudah saya persiapkan dengan menabung di koperasi setiap bulan”. (Wawancara Hamidah pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Menyimpan uang di koperasi saya kira itu merupakan bentuk kesiapan dalam menghadapi gangguan ekonomi yang akan datang nantinya, tetapi saya sampai sekarang juga berjuang agar bisa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain karena terkadang saya juga dianggap sebelah mata oleh mereka tetapi kembali lagi saya akan selalu siap ketika mengalami kegagalan dalam ekonomi karena istilahnya dari dulu saya sudah mengalami kondisi seperti ini dan setelah ikut pelatihan saya juga dapat banyak ilmu dari segi pengelolaan uang, penguatan mental terutama dari sisi spritual sih mas”. (Wawancara Rahul pada tanggal 21 Oktober 2021).

“Setelah ikut pelatihan akhirnya saya bisa memiliki ketrampilan menjahit dan itu yang akan saya jadikan modal untuk tidak minder ketika berhadapan dengan orang lain karena tidak semua orang kan ya mas yang bisa menjahit dan dari segi kesiapan mental ketika menghadapi gangguan finansial saya rasa sudah siap dan ada upaya juga untuk menyimpan uang di koperasi sebagai langkah pencegahan ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan”. (Wawancara Imam pada tanggal 21 Oktober 2021).

Tolak ukur kemandirian ekonomi dari aspek siap menghadapi gangguan finansial pada penyandang difabel binaan telah dirasakan sejak mendapat pelatihan terlebih lagi kondisi kesiapan mental dari Hamidah, Rahul, dan Imam sebagaimana wawancara di atas telah dirasa semakin membaik setelah mendapatkan pelatihan dari DT Peduli Malang walaupun sebenarnya mereka punya kesempatan yang besar untuk meminta-minta dengan kondisi yang mereka alami tetapi mereka tidak melakukannya karena ada beberapa pelajaran hidup berupa motivasi, semangat, dan keilmuan yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan sekaligus hal tersebut merupakan pengimplementasian dari upaya untuk menjadi bagian dari masyarakat yang terbaik dengan cara bekerja demi menjaga harga dirinya dari perbuatan meminta-minta

4.2 Pembahasan

4.2.1 Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel

DT Peduli Malang melakukan upaya pendayagunaan zakat dengan tujuan agar dana zakat bisa memberikan sebuah manfaat yang berkelanjutan. Zakat merupakan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada umat Muslim untuk menunaikannya. Zakat diberikan dengan jumlah tertentu berdasarkan syariat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadist. Sebagaimana terdapat dalam Qur'an surah At-Taubah ayat 103, yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (QS. At-Taubah:103).

Tujuan DT Peduli Malang dalam melakukan kegiatan pendayagunaan zakat dengan tujuan agar dana tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan sesuai dengan makna zakat yang telah dikaji sebagian ulama mengenai tujuan utama dana zakat agar bisa terfokus kepada fakir miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendayagunaan zakat dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau badan amil zakat dengan harapan agar kebermanfaatannya yang diberikan bisa lebih luas sesuai dengan tuntunan syariat Islam serta hakikat tujuan utama dari zakat itu sendiri (Rafi, 2011) dalam (Sukendar, 2015: 82).

Zakat produktif merupakan dana zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* tidak habis seketika tetapi bisa menjadi manfaat yang dirasakan secara berkelanjutan dengan cara dikembangkan dan digunakan untuk mengembangkan usaha mereka

sehingga usaha tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup dari *mustahiq* tidak hanya jangka pendek saja tetapi juga untuk jangka panjang.

Pelaksanaan model pendayagunaan zakat produktif dilakukan secara terstruktur dan profesional dengan menjalin kerja sama pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki para *mustahiq* penyandang difabel serta sesuai dengan pola paendayagunaan dana zakat produktif yang disampaikan oleh (Hafidhuddin dkk, 2008) dalam (Sukendar, 2015:78), yaitu:

1. Produktif Tradisional, yaitu zakat yang disalurkan dalam bentuk barang yang dapat membantu *mustahiq* ketika menjalankan usaha produktif seperti alat jahit, alat memasak, dan hewan ternak. Adapun program DT Peduli Malang yang termasuk dalam pendayagunaan dana zakat secara produktif tradisional diantaranya penyediaan fasilitas berupa alat untuk menjahit seperti: mesin jahit, gunting, kain, dan alat pendukung lainnya dalam kegiatan menjahit para penyandang difabel”.

2. Produktif Kreatif, yakni zakat yang disalurkan dalam bentuk penyediaan modal sehingga dari penerima modal tersebut dapat mengelola kemudian mengembangkan dananya untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya. Adapun program DT Peduli Malang yang termasuk produktif kreatif yaitu bantuan ekonomi mandiri berupa pemberian bantuan modal usaha kepada para penyandang difabel ketika mereka sudah dinilai mampu dan mandiri ketika selesai pelatihan serta berniat untuk membuka usaha menjahit sendiri.

Walaupun sama-sama memiliki tujuan dalam mengembangkan SDM, model pendayagunaan zakat produktif yang dijalankan oleh DT Peduli Malang secara spesifik berfokus pada pengembangan SDM berupa pelatihan dan pendidikan ketrampilan jahit yang dimiliki para penyandang difabel. Alasan dari DT Peduli Malang dan Komunitas Anggrek Cacat Berkreasi yaitu, untuk memaksimalkan potensi dari warga Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo yang dikenal memiliki ketertarikan dan keunggulan di bidang jahit untuk lebih berdaya dan mandiri dari sisi ekonomi.

DT Peduli telah melakukan seleksi dengan menggunakan skala prioritas dana zakat yang disalurkan oleh DT Peduli Malang kepada difabel binaan dan telah sesuai dengan kandungan pada surat At-Taubah ayat 60 yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْمُقَرَّبِينَ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," (QS. At-Taubah:60).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikha, (2017) yang berjudul "Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik (Studi pada Binaan Rumah Zakat Kota Malang)". Dimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikha tersebut diketahui bahwa model bantuan kewirausahaan yang berasal dari dana zakat diberikan dalam bentuk bantuan modal finansial seperti, uang tunai, *handphone*, mesin cuci, bantuan moril, serta pelatihan dan pendidikan mengenai kewirausahaan.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hidayatullah, (2019) yang berjudul "Empowerment of Zakat and its Implications on Family Welfare". Study at Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah Malang in Difabel Corner Program". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari program ini difokuskan kepada kesejahteraan dari keluarga para penyandang difabel dengan melihat aspek ekoomi, kesehatan, sosial, dan pendidikan.

Penelitian ini mencoba mengelaborasi penelitian yang dilakukan oleh Sholikha, (2017) dan Hidayatullah, (2019) dengan menggabungkan aspek pendistribuan dana zakat produktif berupa kegiatan pengembangan SDM yang berfokus langsung kepada kemandirian ekonomi dari penyandang difabel

Identifikasi model program pengembangan SDM dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada difabel binaan. Program pengembangan SDM yang dilakukan DT Peduli Malang bersama komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Sikula *dalam* Hasibuan (1995:85) yaitu: *On the Job* dengan cara mereka diberikan kesempatan untuk meniru dan melaksanakan secara langsung cara menjahit dengan didampingi oleh Pak Amiril selaku pendamping, *Demonstration and Example vestibule*, peserta pelatihan diberi contoh terlebih dahulu mengenai cara mengoperasikan alat jahit dan cara menjahit. Metode ceramah dan diskusi dilaksanakan dengan pemberian penjelasan kepada penyandang difabel serta membuka sesi tanya jawab kemudian *sharing* dengan pihak Anggrek Karya Cacat Berkreasi seputar materi pelatihan dan juga penguatan dari sisi *mindset* penyandang difabel.

Peneprepan program pengembangan SDM dijalankan dengan perencanaan yang terorganisir berdasarkan kebutuhan difabel binaan selaku *mustahiq* dan langsung dijalankan melalui program-program dengan harapan kemandirian ekonomi difabel binaan bisa tercapai. Evaluasi program juga dijalankan guna upaya perbaikan program DT Peduli Malang di masa mendatang sehingga dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih luas.

Aspek keberhasilan dari program pengembangan SDM yang dijalankan juga mengacu pada ajaran Islam dikarenakan Islam merupakan agama yang realistis dan komprehensif. Salah satu aspek yang menjadi tujuan utama keberhasilan kegiatan pengembangan SDM menurut Jusmalini (2011) dengan tercapainya peningkatan ketrampilan kerja sekaligus pembentukan karakter Islami. Nawawi, (2017:3) juga menyampaikan bahwa salah satu tujuan dalam program pengembangan SDM yaitu

dengan terciptanya iklim kerja yang sehat sehingga penerapan dari kedua teori tersebut bisa terlihat dari langkah DT Peduli dan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi untuk merekatkan jalinan silaturahmi dari difabel binaan agar saling kompak dan memiliki rasa saling bersaudara ketika bekerja melalui program ceramah dan pembinaan ruhani sehingga lingkungan kerja yang nyaman dan sehat bisa tercapai dengan baik.

Upaya pengembangan SDM yang dilakukan tidak hanya ditujukan untuk menambah ketrampilan menjahit saja tetapi juga bertujuan untuk merubah *mindset* dari para beberapa difabel binaan yang selama ini lebih nyaman untuk hidup dengan bergantung kepada pemberian orang lain kemudian bantuan dana hanya dipergunakan untuk keperluan konsumtif tanpa adanya upaya untuk memutar dana tersebut agar bisa memberikan kebermanfaatan dengan jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan, DT Peduli Malang telah melakukan kegiatan pendayagunaan zakat produktif sesuai dengan ketentuan syariat yang dimana kegiatan tersebut juga berhasil terlaksana berkat kolaborasi dengan Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi, pemerintah desa, serta masyarakat desa sehingga upaya kolaborasi ini juga sama halnya dengan upaya pelatihan dan pendampingan dalam mengolah, menyajikan, dan pengembangan produk kopi oleh Kementrian Sosial dan beberapa label kopi bagi para penyandang difabel yang bekerja sebagai barista di Cafe More, Kota Bandung sebagai bentuk penerapan konsep inklusifitas dalam segala aspek bagi para penyandang difabel.

4.2.2 Implikasi Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM Bagi Penyandang Difabel

Peneliti kemudian mendalami untuk mencari tahu mengenai implikasi dari pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM bagi penyandang difabel binaan DT Peduli Malang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implikasi dari suatu program pendayagunaan zakat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nuriana (2020) yang berjudul “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif dan Pelatihan Usaha terhadap Pendapatan Mustahik” dan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2016) yang berjudul “Pengaruh Pelatihan, Modal Usaha, dan Pendampingan terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi pada Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta)”. Kedua penelitian tersebut menjelaskan mengenai implikasi dari pendayagunaan zakat produktif dengan metode kualitatif sehingga hasil yang dipaparkan lebih banyak disimbolkan dengan angka-angka. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana tidak banyak disimbolkan dengan angka-angka.

Peneliti membahas lebih dalam mengenai implikasi pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM bagi penyandang difabel binaan DT Peduli Malang dengan tujuan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikha (2017) yang berjudul “Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan SDM Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik (Studi pada Binaan Rumah Zakat Kota Malang)”. Tujuan selanjutnya ialah guna memperdalam implikasi dari pendayagunaan dana zakat produktif berbasis pengembangan SDM bagi penyandang difabel dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi lembaga yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama dalam mengelola dana sosial atau dana zakat guna mewujudkan kemandirian ekonomi penyandang difabel serta menjadi bahan evaluasi bagi DT Peduli Malang untuk meningkatkan hal yang masih belum optimal dari program yang sudah dijalankan.

Dalam melihat implikasi pendayagunaan dana zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang telah adalah dengan cara melihat kesesuaian apakah program yang dijalankan tersebut telah sesuai dengan tujuan awal dari dibentuknya program tersebut yaitu, apakah program tersebut mampu mewujudkan kemandirian dari penyandang difabel binaan atau tidak.

Sumodiningrat (2000) *dalam* Widjajanti (2011:16) menjelaskan bahwa kemandirian dapat dicapai dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan dalam masyarakat dapat terwujud melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, tidak memiliki kemampuan atau kekuatan dalam mengakses sumber daya, serta masyarakat yang berada dalam kondisi terpinggirkan dalam suatu pembangunan sehingga tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dapat tercapai.

Aspek kemandirian dijelaskan oleh Susetyo (2006) *dalam* Sa'diyah (2015:16-18) memaparkan ada lima aspek kemandirian yang dapat dipahami yaitu bebas hutang konsumtif, memiliki keyakinan dalam bisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas, siap mental terhadap gangguan finansial.

Kelima aspek tersebut kemudian peneliti jadikan dasar untuk menjelaskan implikasi dari pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM bagi penyandang difabel binaan DT Peduli Malang.

1. Bebas Hutang Konsumtif

Fakta menunjukkan bahwa beberapa difabel binaan seperti, Hamidah, Imam, dan Rahul telah merasakan adanya perubahan dengan keengganan berhutang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dikarenakan telah merasa cukup dengan apa yang dimiliki serta berkomitmen untuk tidak meminjam uang kepada lembaga ribawi.

2. Memiliki Keyakinan dalam Bisnis

DT Peduli Malang sangat memprioritaskan aspek ini guna meningkatkan motivasi serta keyakinan yang kuat dalam bisnis, mengingat difabel binaan sebelum mengikuti program memiliki kendala dalam melakukan interaksi terkhusus dalam aspek sosial dan ekonomi dan kendala tersebut benar-benar mereka rasakan sangat sulit dihilangkan. Sehingga ketika peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam, difabel binaan seperti, Hamidah dan Rahul telah merasakan adanya perubahan dari segi motivasi dan lebih percaya diri ketika bekerja guna

mempersiapkan ilmu dan mental ketika diberikan kesempatan untuk membuka usaha jahit sendiri di masa mendatang sedangkan Imam telah memiliki keyakinan dalam bisnis dan telah membuka usaha jahit sendiri dengan harapan bisa lebih mandiri dan memberikan kebermanfaatan bagi orang di sekitarnya.

3. Memiliki Investasi

Peneliti kemudian menggali informasi selanjutnya guna mendalami, apakah dari difabel binaan ini telah memiliki investasi sebagai salah satu aspek dari kemandirian ekonomi. Fakta menunjukkan bahwa ketiga difabel binaan telah memiliki investasi dikarenakan adanya pengetahuan bagi mereka mengenai bahaya berhutang serta kegiatan spiritual yang diikuti yang menekankan agar difabel binaan ini bisa bersedekah. Ketiga difabel binaan telah memiliki investasi di koperasi dengan cara menabung penghasilan yang didapat selama satu bulan di kisaran angka 50 ribu sampai 200 ribu.

4. Mampu Mengelola Arus Kas

Dari keterangan dan data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa ketiga difabel binaan telah mampu mengelola arus kas walaupun dengan metode pengelolaan yang sederhana. Metode tersebut diajarkan oleh DT Peduli Malang guna memudahkan difabel binaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran selama satu bulan kemudian DT Peduli Malang juga bertugas untuk melakukan kontrol dengan cara mengarahkan difabel binaan untuk berkonsultasi apabila difabel mengalami kendala dalam pengelolaan arus kas.

5. Siap Mental terhadap Gangguan Finansial

Tolak ukur kemandirian ekonomi dari aspek siap menghadapi gangguan finansial pada penyandang difabel binaan telah dirasakan sejak mendapat pelatihan terlebih lagi kondisi kesiapan mental dari Hamidah, Rahul, dan Imam sebagaimana wawancara di atas telah dirasa semakin membaik setelah mendapatkan pelatihan dari DT Peduli Malang walaupun sebenarnya mereka punya kesempatan yang besar untuk meminta-minta dengan kondisi yang mereka alami tetapi mereka tidak melakukannya

karena ada beberapa pelajaran hidup berupa motivasi, semangat, dan keilmuan yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan. Aspek tersebut terlihat dari upaya difabel binaan untuk menabung di koperasi serta mempelajari cara pengelolaan arus kas yang baik dan benar guna mempersiapkan kondisi buruk yang menimpa mereka dari segi finansial.

Substansi dari pengimplementasian kelima aspek tersebut merupakan upaya dari DT Peduli Malang untuk menjadikan difabel binaan sebagai masyarakat yang mandiri dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka bahwasanya bekerja dilakukan demi menjaga harga dirinya dari perbuatan meminta-minta, dan hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرَّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ
 الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرَّ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Adam] dan [Yahya bin Abu Bukair] ia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Isra`il] dari [Abu Ishaq] dari [Hubsyi bin Junadah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meminta-minta bukan karena kefakiran (yang menyimpannya), maka seolah-olah ia makan bara api." Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad Az Zubair] Telah menceritakan kepada kami [Isra`il] dari [Abu Ishaq] dari [Hubsyi bin Junadah] ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meminta-minta bukan karena kefakiran...lalu ia menyebutkan sebagaimana hadits tersebut."

Implikasi dari pendayagunaan zakat produktif berbasis pengembangan SDM yang dilakukan DT Peduli Malang guna menjaga difabel binaan dari perbuatan meminta-minta juga sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh Gymnastiar *dalam* Sholikha (2017) yang memandang bahwasanya kemandirian ekonomi yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang kreatif, berusaha secara maksimal, pantang menyerah, pantang menjadi beban bagi orang lain, mampu mengembangkan diri, dan rajin bersedekah dengan harta yang dimilikinya. Maka dari itu, berwirausaha atau bekerja secara profesional kepada orang lain merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Meskipun begitu pendayagunaan dana zakat produktif yang dilakukan oleh DT Peduli Malang bagi penyandang difabel dalam beberapa hal sejatinya masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan sehingga program pelatihan yang dijalankan bisa diperluas dari aspek kebermanfaatannya dan menjadikan penyandang difabel lebih siap dalam mencapai berbagai aspek kemandirian ekonomi sesuai harapan dari lembaga DT Peduli Malang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di LAZNAS DT Peduli Malang maka dapat disimpulkan, yaitu:

Model Pendayagunaan Zakat Produktif yang dijalankan DT Peduli Malang telah sesuai dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2011 dengan menggunakan pola pendayagunaan secara produktif kreatif dan produktif tradisional.

Model pengembangan SDM yang diterapkan dalam program Difabel Bisa Berkarya dilakukan dengan metode *On the Job* dengan cara memberikan kesempatan bagi penyandang difabel untuk meniru dan melaksanakan secara langsung cara menjahit dengan pendampingan, *Demonstration and Example vestibule* dengan cara peserta pelatihan diberi contoh terlebih dahulu mengenai cara mengoperasikan alat jahit dan cara menjahit. Metode ceramah dan diskusi dilaksanakan dengan pemberian penjelasan kepada penyandang difabel serta membuka sesi tanya jawab kemudian *sharing* dengan pihak Anggrek Karya Cacat Berkreasi seputar materi pelatihan dan juga penguatan dari sisi *mindset* penyandang difabel.

Tolak ukur kemandirian dari penyandang difabel binaan DT Peduli Malang terlihat dari berbagai aspek yang telah dirasakan sejak mendapatkan bantuan modal dan pelatihan berupa program pengembangan SDM selama satu bulan penuh. Program pengembangan tersebut berperan besar dalam mengembangkan ketrampilan serta memperbaiki kendala *mindset* yang dimiliki para penyandang difabel binaan sebelum bergabung dalam program Difabel Bisa Berkarya dengan aspek sebagai berikut: bebas hutang konsumtif, memiliki keyakinan dalam bisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas, dan siap mental dalam menghadapi gangguan finansial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti memberikan saran yang membangun baik teruntuk pihak terkait ataupun untuk pengembangan intelektual yaitu:

DT Peduli Malang perlu memperluas jaringan pemasaran agar jahitan karya dari penyandang difabel bisa lebih banyak didistribusikan sehingga keuntungan yang dirasakan bagi penyandang difabel binaan bisa lebih maksimal. Selain itu, perlu upaya kontrol program Difabel Bisa Berkarya agar lebih sering sehingga program bisa tetap berjalan sesuai dengan harapan lembaga.

Saran yang dapat penulis berikan kepada pemerintah daerah setempat ialah, perlu melakukan upaya dalam mengakomodir kebutuhan para penyandang difabel, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan program pelatihan yang disesuaikan dengan potensi dan minat dari para penyandang difabel.

Selanjutnya, DT Peduli Malang perlu melakukan variasi dalam pengembangan sektor usaha selain di bidang jahit guna menambah kebermanfaatan yang bisa dihasilkan. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya terkhusus mahasiswa Prodi Manajemen SDM untuk dapat melanjutkan penelitian dengan pembahasan yang berfokus pada kegiatan pengembangan SDM bagi penyandang difabel yang dibina oleh lembaga selain LAZNAS DT Peduli Malang mengingat setiap lembaga mempunyai keunggulan metode masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al-Karim dan Terjemahan.

Al Hadits

Abdullah, A. (2017). Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 1(01).

Alma, B. (2019). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.

Aminah, S., Suprihatiningrum, J., & Hanjarwati, A. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *INKLUSI Journal of Disability Studie*, 2(2), 299-342.

Andari, G. U. (2019). **Model Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Berbasis Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Kelompok Keuangan Mikro (Studi Pada LAZ Harfa Banten)**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

Ardana, I. K., Mujiati, N. I., & Utama, I. W. M. U. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arsyianti, L. D., & Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Ba'ly, A. A. H. M. (2006). *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Diana, I. N. (2008). *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN-Maliki Press.

Dianto, E. (2020). **Pemberdayaan Usaha Mikro Melalui Koperasi (Studi Pada Program Kelas Pendampingan Bisnis Koperasi Quantum Sinergi Umat)**. *Skripsi*. Fakultas Ekonmi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

- Djakfar, M. (2019). *Etika Bisnis Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Djakfar, M. (2016). *Hukum Bisnis Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Fahmi, A., Siswanto, A., & Farid, M. F. Arijulmanan.(2014). *HRD Syariah: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Faida, A. (2020). **Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Dan Shadaqah (ZIS) bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus atas Pengelolaan Zakat di Baznas Kabupaten Semarang)**. *Skripsi*. Fakultas Syariah IAIN Salatiga.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hasibuan, M. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar dan Kunci Keberhasilan)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hidayatullah, M. R. (2019). **Empowerment of Zakat and its Implications on Family Welfare: Study at Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah Malang in Difabel Corner Program**. *Skripsi*. Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Irfani, F. (2018). **Pendayagunaan Dana Zakāt Untuk Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Difabel (Studi Kasus Baznas Kota Yogyakarta dan Lazismu Pusat)**. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Irham, M. (2012). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 9-24.
- Laili, A. R. (2019). **Manajemen Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Program Ekonomi di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Blora**. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.

- Masrun, dkk. (1986). **Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)**. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muhammad, S. (2006). *Mekanisme Zakat & Permodalan Masyarakat Miskin Pengantar Bentuk Rekonstruksi Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi*. Malang: Bahtera Press.
- Munir, M., & Djalaluddin, A. (2012). *Ekonomi Qur'ani: Doktrin reformasi ekonomi dalam al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Musnandar, A. (2013). *Spektrum Ekonomi Indonesia Membangkitkan Entrepreneurship, Membangun Kemandirian*. Malang: Genius Media.
- Nafiah, L. (2015). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik. *el-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 5(1), 929-942.
- Nawawi, I. (2017). *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuriana, M. A. (2020). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Pelatihan Usaha terhadap Pendapatan Mustahik. *Lisyabab*, 1(1), 47-58
- Rhamadan, A. R. (2020). **Upaya Rumah Zakat dalam Pendayagunaan Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung**. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, Lampung.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Risfi, S., & Hasneli, H. (2019). KEMANDIRIAN PADA USIA LANJUT. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 152-165.
- Rosadi, A. (2019). *Zakat dan Wakaf: Konsepsi Regulasi, dan Implementasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sa'diyah, K. (2015). **Kemandirian pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kec. Ngantang**. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Saefudin, A. (2015). **Analisis Aspek-Aspek Pembentukan Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Program Kepesantrenan (Studi Kasus di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016)**. *Skripsi*. STAIN Kudus.
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Dilema*, 31(1), 42-52.
- Sholikha, M. (2017). **Model Bantuan Kewirausahaan Berbasis Pengembangan Sdm Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Mustahik: Studi Pada Binaan Rumah Zakat Kota Malang**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Siswanto, A. (2016). *The Power of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islami*. Jakarta: Amzah.
- Supriyanto, A. S., & Maharani, V. (2013). Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Kuesioner, dan Analisis Data. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suratno, S. (2017). **Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq (Studi pada Lembaga Amil Zakat DPU DT Bandar Lampung)**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Raden Intan, Lampung.
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarifah, R. (2014). Perancangan Kampanye Atlet Difabel (NPCi di Kota Bandung). *Jurnal Sketsa*, 1(1), 1.
- Thoriquddin, M. (2015). *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syariah Ibnu 'Asyur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wicaksono, Y. S. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Meningkatkan Semangat Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di SKM Unit V PT. Gudang Garam, Tbk Kediri). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1).

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.

<https://dtpeduli.org/> diakses, 16 Maret 2021

www.bps.go.id/ diakses, 17 Maret 2021

<http://www.globalreligiousfutures.org/> diakses, 17 Maret 2021

<https://www.idxchannel.com/> diakses, 17 Maret 2021

<https://kbbi.web.id/> diakses, 23 Maret 2021

<https://rumaysho.com/> diakses, 26 Maret 2021

<https://almanhaj.or.id/> diakses, 22 Mei 2021

<https://tafsirq.com/> diakses, 22 Mei 2021

[Nikmati Kopi Racikan Barista Difabel Netra di Cafe More Bandung – Difabel Tempo.co/](#) diakses, 22 Mei 2021

GLOSARIUM

- Haul : Harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya jika telah dimiliki selama satu tahun penuh.
- Mustahiq : Orang-orang yang berhak menerima zakat.
- Muzakki : Orang yang dikenai kewajiban untuk membayar zakat atas kepemilikan harta yang telah mencapai nishab dan haul.
- Nishab : Jumlah batasan kepemilikan seorang Muslim selama satu tahun untuk wajib mengeluarkan zakat.
- Tauhid : Pengetahuan yang meyakini bahwa sesuatu itu satu yang dimana dalam ajaran Islam, hal ini berkaitan dengan sifat keesaan Allah.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DOKUMENTASI PENELITIAN

Pembinaan Spiritual bagi Difabel Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang



Pelatihan Jahit oleh Pemateri dari Komunitas Anggrek Karya Cacat Berkreasi bagi Difabel Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang



Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME (FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Mirta Naufal An Nafi'
NIM : 17510118
Handphone : 082337679599
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Email : mirtanaufal23@gmail.com
Judul Skripsi : Model Pendayagunaan Zakat Produktif Berbasis Pengembangan SDM dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Difabel (Studi pada Binaan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Malang)

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

| SIMILARTY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATION | STUDENT PAPER |
|-----------------|------------------|-------------|---------------|
| 24% | 23% | 6% | 7% |

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Januari 2022
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

Lampiran 3

BIODATA PENELITI



Informasi Personal

Nama : Muhammad Mirta Naufal An Nafi'
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 23 Mei 1999
Telepon/HP : 082337679599
Email : Mirtanaufal23@gmail.com
LinkedIn : Mirta Naufal

Pendidikan Formal

2017-2021 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2014-2017 : SMAN 9 Malang

Pendidikan Non Formal

2021 : Basic Young Professional Readiness Program -
Pondok Inspirasi Bogor
2020-2021 : Sekolah Public Speaking BOTA
2018-2019 : English Language Center (ELC) - UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

- 2017-2018 : Program Perkuliahan Khusus Bahasa Arab (PKPBA)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2017-2018 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Pengalaman Organisasi

- 2021 : LAZNAS DT Peduli Malang
- 2021 : Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN)
Malang
- 2020-2021 : Forum Silaturrahim Studi Ekonomi Islam Jawa
Timur (FoSSEI Jatim)
- 2019-2021 : Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) SESCOM
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2019-2020 : El-Dinar Finance House UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Penghargaan

1. Penerima Beasiswa Mahasiswa Tangguh oleh LAZNAS DT Peduli Malang (2021)
2. Penerima Beasiswa Prestasi Mahasiswa oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020)
3. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam event Temu Ilmiah Regional (TEMILREG) Forum Silaturrahim Studi Ekonomi Islam Jawa Timur (FoSSEI Jatim) di Universitas Yudharta Pasuruan (2020)
4. Best Paper Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam event Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS) XIX Forum Silaturrahim Studi Ekonomi Islam Nasional (FoSSEI Nasional) di Universitas Negeri Padang (2020)